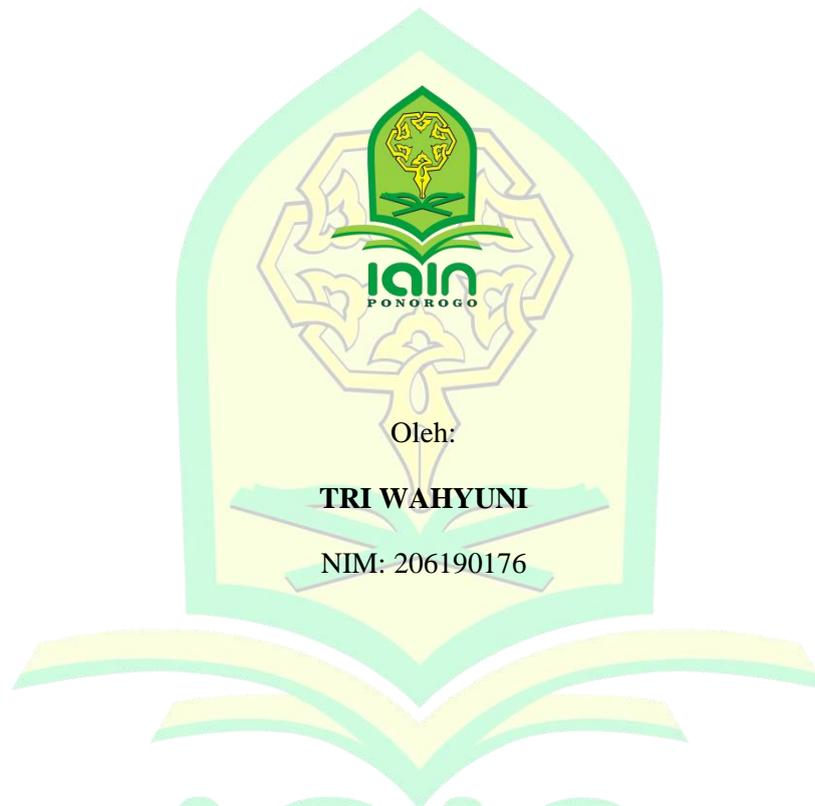


**PERAN WAKIL KEPALA SEKOLAH BIDANG KESISWAAN
DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SISWA
MUSLIM DI SMP NEGERI 5 PONOROGO**

SKRIPSI



**JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2023
P O N O R O G O

**PERAN WAKIL KEPALA SEKOLAH BIDANG KESISWAAN
DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SISWA
MUSLIM DI SMP NEGERI 5 PONOROGO**

SKRIPSI

Diajukan

Untuk memenuhi salah satu persyaratan

Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Manajemen Pendidikan Islam



Oleh:

TRI WAHYUNI

NIM: 206190176

**IAIN
PONOROGO**

**JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2023**

ABSTRAK

Wahyuni, Tri. 2023. *Peran Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Muslim di SMP Negeri 5 Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Panggih Wahyu Nugroho, M.Pd.

Kata Kunci: Kesiswaan, Karakter Religius, SMP Negeri 5 Ponorogo.

Sumber daya manusia yang baik merupakan kunci utama kemajuan dan kesuksesan bangsa. Sumber daya yang baik tentu memiliki karakter yang baik, termasuk karakter religius, karena karakter yang baik akan berdampak kepada sikap, sifat, perilaku, pemikiran, perkataan dan pandangan seseorang. Pendidikan sangat berperan penting dalam proses pembentukan karakter religius siswa, termasuk Sekolah Menengah Pertama (SMP), karena pendidikan karakter harus diajarkan dan ditanamkan kepada anak sejak dini.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk menganalisis (1) perencanaan pembentukan karakter religius siswa muslim di SMP Negeri 5 Ponorogo (2) pelaksanaan pembentukan karakter religius siswa muslim di SMP Negeri 5 Ponorogo (3) evaluasi pembentukan karakter religius siswa muslim di SMP Negeri 5 Ponorogo. Penelitian ini dirancang menggunakan metode penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini penelitian lapangan bersifat studi. Teknik dan pengumpulan data pada penelitian ini yang digunakan yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi, untuk analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Sedangkan menguji keabsahan data penelitian ini peneliti menggunakan 2 pendekatan sekaligus yaitu: pendekatan berdasarkan lamanya waktu penelitian, menggunakan pendekatan triangulasi metode dan sumber.

Berdasarkan analisis data ditemukan bahwa (1) perencanaan pembentukan karakter religius siswa muslim di SMP Negeri 5 Ponorogo dilakukan dengan melaksanakan musyawarah oleh Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, yang terlibat dalam proses perencanaan pembentukan karakter religius adalah Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum serta guru Pendidikan Agama Islam, lalu program tersebut di sosialisasikan kepada seluruh jajaran warga SMPN 5 Ponorogo (guru karyawan dan staf tata usaha). (2) pelaksanaan pembentukan karakter religius siswa muslim ialah *tadarus* Al-Qur'an, membaca surah pendek dan do'a sebelum memulai proses pembelajaran, *istighosah*, sholat wajib berjamaah, sholat dhuha, sholat Jum'at, bimbingan wudhu dan sholat yang baik dan benar, peningkatan *imtak*, pembiasaan *infak* dan sedekah hari Jum'at, gerakan Jum'at bersih, pengumpulan zakat fitrah pada hari raya, memakai seragam muslim/muslimah, membiasakan mengucapkan salam sebelum dan sesudah keluar ruangan, berjabat tangan ketika bertemu guru, dan saling menjaga silaturahmi seperti menjenguk teman yang sakit, dan lain sebagainya, itu dilaksanakan wajib untuk seluruh warga SMP Negeri 5 Ponorogo. (3) evaluasi pembentukan karakter religius siswa muslim. Evaluasi dilaksanakan setiap 1 bulan sekali, kaitannya dengan point pelanggaran selama 1 bulan dengan melaksanakan musyawarah.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Tri Wahyuni

Nim : 206190176

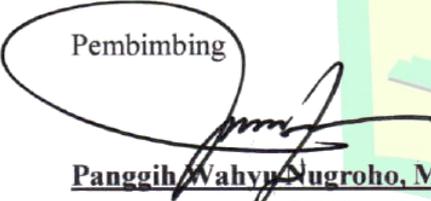
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul Skripsi : Peran Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan Dalam
Membentuk Karakter Religius Siswa Muslim di
SMP Negeri 5 Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Pembimbing


Panggih Wahyu Nugroho, M.Pd

NIP. 198808242020121013

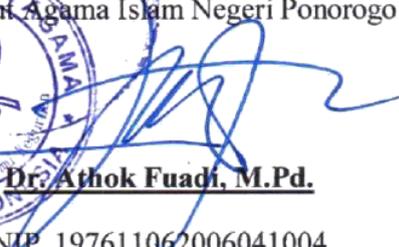
Ponorogo, 15 September 2023

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo




Dr. Athok Fuadi, M.Pd.

NIP. 197611062006041004



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas Nama:

Nama : Tri Wahyuni

NIM : 206190176

Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : Peran Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Muslim di SMP Negeri 5 Ponorogo.

Telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada :

Hari : Selasa

Tanggal : 17 Oktober 2023

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, Pada :

Hari : Senin

Tanggal : 30 Oktober 2023

Ponorogo, 30 Oktober 2023

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.

06807051999031001

Tim penguji:

Ketua Sidang : Dr. Athok Fuadi, M.Pd

Penguji I : Dr. Moh. Miftachul Choiri, M.A

Penguji II : Panggih Wahyu Nugroho, M.Pd

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tri Wahyuni

NIM : 206190176

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Program studi : Manajemen Pendidikan Islam

Judul Skripsi/Tesis : Peran Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Muslim di SMP Negeri 5 Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah Skripsi/Tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

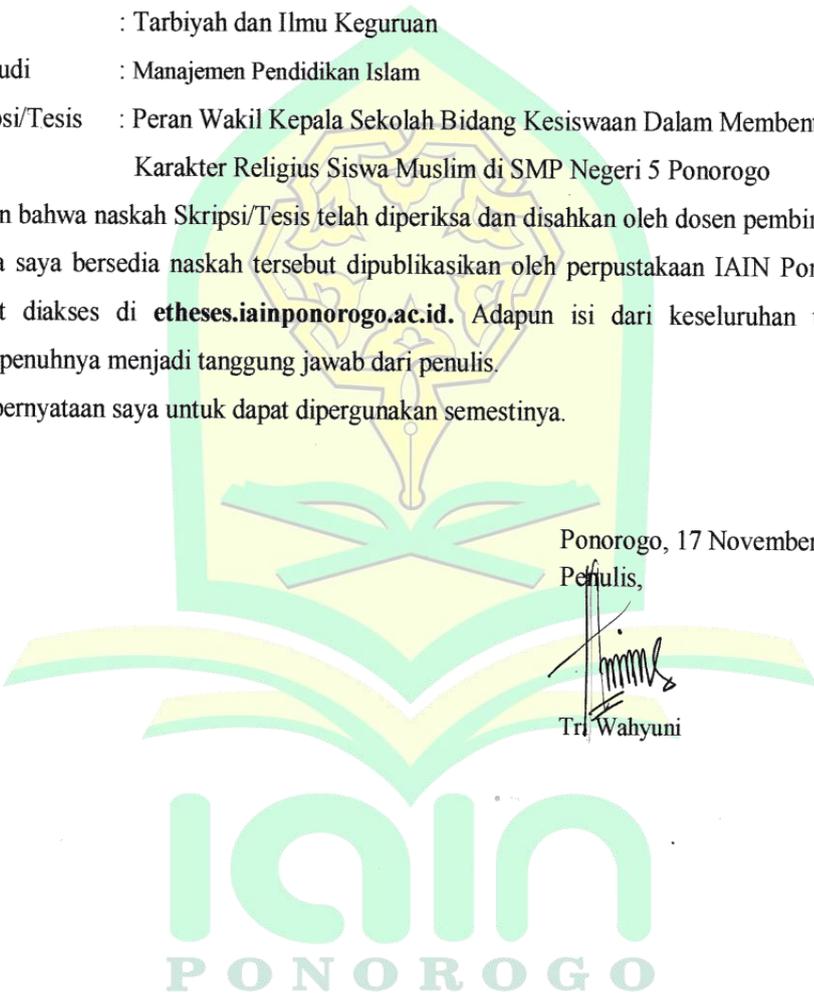
Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 17 November 2023

Penulis,



Tri Wahyuni



IAIN
PONOROGO

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Tri Wahyuni
NIM : 206190176
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Peran Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan Dalam
Membentuk Karakter Religius Siswa Muslim di SMP
Negeri 5 Ponorogo

Dengan ini, menyatakan yang sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 15 September 2023

Yang Membuat Pernyataan



Tri Wahyuni
Tri wahyuni

NIM. 206190176

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan pemikiran manusia dalam memberikan batasan tentang makna pengertian pendidikan, setiap saat selalu menunjukkan adanya perubahan. Perubahan itu didasarkan atas berbagai temuan dan perubahan di lapangan yang berkaitan dengan semakin bertambahnya komponen sistem pendidikan yang ada. Berkembangnya pola pikir para ahli pendidikan, pengelola pendidikan dan pengamat pendidikan yang membuahkan teori-teori baru. Kemajuan teknologi turut andil dalam mewarnai perubahan makna dan pengertian pendidikan tersebut, pada saat yang sama, proses pembelajaran dan pendidikan selalu eksis dan terus berlangsung, karena itu, bisa jadi pandangan seseorang tentang makna atau pengertian pendidikan yang dianut oleh suatu negara tertentu, pada saat yang berbeda dan ditempat yang berbeda makna dan pengertian pendidikan itu justru tidak relevan, namun demikian selama belum ada teori dan temuan baru tentang makna dan pengertian pendidikan, maka teori dan temuan yang telah ada masih relevan atau konsisten untuk dimanfaatkan sebagai acuan atau landasan.

Pendidikan merupakan usaha secara sadar untuk mewujudkan sesuatu pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi yang lain. Pendidikan menjadikan generasi ini sebagai sosok panutan dari pengajaran generasi yang terdahulu. Sampai sekarang ini, pendidikan tidak mempunyai batasan untuk menjelaskan arti pendidikan secara lengkap karena sifatnya yang kompleks seperti sarasannya yaitu

manusia. Sifatnya yang kompleksitu sering disebut ilmu pendidikan lebih berhubungan dengan teori pendidikan yang mengutamakan pemikiran ilmiah.¹

Pendidikan dalam bahasa *Yunani* berasal dari kata *pedagogik* yaitu ilmu menuntun anak. Orang romawi melihat pendidikan sebagai *educare*, yaitu mengeluarkan dan menuntun tindakan merealisasikan potensi anak yang dibawa waktu dilahirkan didunia. Bangsa jerman melihat pendidikan sebagai *Enziehung* yang setara dengan *educare*, yakni membangkitkan kekuatan terpendam atau mengaktifkan kekuatan atau potensi anak, dalam bahasa jawa pendidikan berarti *panggulawentah* (pengolahan), mengolah, mengubah kejiwaan, mematangkan perasaan, pikiran, kemauan dan watak, mengubah kepribadian sang anak, dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) pendidikan berasal dari kata dasar didik (mendidik) yaitu memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sedangkan pendidikan mempunyai pengertian proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses pembuatan, cara mendidik. Ki Hajar Dewantara mengartikan “pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya”. Pengertian dan analisis diatas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah upaya menuntun anak sejak lahir

¹ Abd Rahman BP,dkk, “*Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan, Dan Unsur-Unsur Pendidikan*”, Al Urwatul

untuk mencapai kedewasaan jasmani dan rohani, dalam interaksi alam beserta lingkungannya.²

Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan bermutu, di Indonesia ditentukan usia wajib mengikuti pendidikan dasar yaitu dari masa kanak-kanak sampai dengan remaja, dalam UU nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada pasal 6 dijelaskan bahwa setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar, dengan adanya pendidikan maka seseorang dapat memiliki kecerdasan akhlak mulia, kepribadian, kekuatan spiritual dan ketrampilan yang bermanfaat bagi diri sendiri dan masyarakat.³

Kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan dan dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusia (SDM) yang merupakan posisi terpenting dalam upaya pembangunan disuatu bangsa, perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi di era global yang semakin cepat juga membawa pengaruh disegala bidang kehidupan manusia, oleh sebab itu diperlukan kesiapan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas sehingga mampu menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta mampu bersaing di era global yang semakin ketat dengan negara-negara lain. Kualitas sumber daya manusia disuatu bangsa sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan pengelolaan pendidikan yang dibentuk oleh suatu bangsa.⁴ Secara filosofis, setiap manusia diciptkan oleh Allah SWT

² Nurkholis, "Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi, Jurnal Kependidikan", Vol. 1, No. 1, Nopember (2013): 25-26.

³ Sofia Sebayang, dkk, "Pengaruh Pendidikan, Pelatihan Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru di SD Dan SMP Swasta Budi Murni 3 Medan", Jurnal Manajemen Methonomix, Vol. 2, No. 2, (2019-2022): 106.

⁴ Qomaruddin, "Manajemen Kesiswaan Dalam Membentuk Karakter Siswa, Jurnal Ilmu Pendidikan Islam", Vol. 20, No. 1, Juni (2022): 75.

lengkap dengan potensi yang dimilikinya, namun dalam proses kehidupan potensi tersebut perlu dikembangkan melalui proses pendidikan. Pendidikan disini sangat berperan penting dalam mencetak sumber daya manusia (SDM) yang unggul, baik dalam bidang spiritual maupun non spiritual, serta peran wakil kepala sekolah bidang kesiswaan sangatlah penting dan harus memiliki kualitas yang baik dalam melakukan pembinaan kepada siswa.⁵

Berbicara mengenai karakter, bahwasannya karakter merupakan hal yang sangat esensial dalam berbangsa dan bernegara, karakter, hilangnya karakter akan menyebabkan hilangnya generasi penerus bangsa, karakter berperan sebagai “kemudi” dan kekuatan sehingga bangsa ini tidak terombang-ambing. Menurut Alwisol “karakter diartikan sebagai gambaran tingkah laku yang menonjolkan nilai benar atau salah, baik atau buruk”.⁶

Berbagai krisis karakter yang sedang dialami bangsa Indonesia pada dasarnya disebabkan oleh rusaknya individu-individu masyarakat yang terjadi secara kolektif, sehingga terbentuk menjadi sebuah budaya, dari budaya inilah yang kemudian membentuk sebuah karakter yang sangat sulit untuk diubah.⁷ Pendidikan mempunyai peran penting dalam mencetak generasi penerus bangsa yang berkarakter baik, terutama karakter religius.

Karakter religius dilingkungan sekolah atau pendidikan, harus tercermin dalam praktik kehidupan sehari-hari semua warga sekolah, dengan menanamkan dan mempraktikkan sikap dan perilaku tersebut, maka pada waktunya kelak akan

⁵ Tatang Heri, “Implementasi Manajemen Kesiswaan Dalam Pembentukan Karakter Siswa”, *Jurnal Dialogika*, Vol. 2, No. 2, April (2021): 75.

⁶ Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group), 11.

⁷ Suriadi, “Budaya Sekolah Dalam Menumbuhkan Karakter Religius di Madrasah Tsanawiyah”, *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*”, Vol. 15, No. 1, (2020): 166.

terbangun kultur akhlak mulia di lingkungan sekolah dan itu dapat dilakukan salah satunya oleh bidang kesiswaan, dengan demikian untuk mencapai suatu keberhasilan dalam proses pendidikan maka perlu adanya peran wakil kepala sekolah bidang kesiswaan yang baik, yang bertujuan untuk melahirkan manusia muslim yang sholih sekaligus sebagai kader pembangunan yang ta'at dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta memiliki kepribadian yang luhur berakhlaqul kharimah dan bertanggung jawab.⁸

SMPN merupakan salah satu sekolah menengah pertama yang berada di kabupaten ponorogo, sekolah yang memiliki fasilitas dan sumber daya yang mendukung dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, terutama fasilitas dalam membentuk karakter religius siswa, mulai dari fasilitas mushola yang cukup baik, fasilitas alat sholat jamaah putra maupun putri yang tersedia, tempat wudhu yang memadai, alas karpet tersedia untuk jamaah yang berada di luar musholla, dari segi sumber daya baik dari kepala sekolah, staff, kesiswaan, maupun guru juga sangat mendukung dan mengapresiasi adanya pembentukan terhadap karakter religius siswa, hal ini karena mereka semua sadar, bahwa nilai-nilai kegamaan harus dimulai, ditanam dan di biasakan sejak dini.

Pada saat ini tidak semua sekolah menengah pertama yang ada di Kabupaten Ponorogo melaksanakan pembentukan karakter religius siswa, kemungkinan disebabkan beberapa faktor, baik dari internal maupun eksternal. Melihat zaman sekarang ini sangat banyak sekali krisis karakter yang terutama menyerang para remaja, baik dipengaruhi dari internal maupun eksternal,

⁸ Azqiya Akidatul Izzah, "Internalisasi Karakter Religius Melalui Sistem Manajemen Kesiswaan di Madrasah Aliyah Al-Ittihadiyah Kecamatan Way Sulan Kabupaten Lampung Selatan", Jurnal An-Nur, Vol. 8, No. 1, Januari-Juli (2022): 5

disinilah kesadaran dan peran wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dalam dunia pendidikan sangatlah dibutuhkan dalam proses pembentukan karakter religius yang tentunya harus didukung dari segala sumber daya manusia yang ada di lingkungan sekolah, untuk itu peran wakil kepala sekolah bidang kesiswaan harus direalisasikan mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang harus dilakukan agar tertanamnya karakter religius siswa baik di dalam sekolah maupun diluar sekolah hingga nanti siswa tersebut sudah lulus dari sekolah dan terbiasa selalu menanamkan hal-hal baik dan positif dari kebiasaan yang selalu dilakukan sejak dini.

Berdasarkan pada uraian di atas yang sudah dideskripsikan, maka penulis berkeinginan untuk mengadakan penelitian, dengan judul “Peran Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Muslim di SMP Negeri 5 Ponorogo”. Alasan peneliti mengambil tempat penelitian di SMP Negeri 5 Ponorogo yaitu peneliti melakukan observasi bagaimana bentuk kegiatan ataupun pembinaan yang dilakukan oleh wakil kepala sekolah bidang kesiswaan terhadap siswanya dalam rangka membentuk karakter religius siswa muslim di sekolah tersebut. Peneliti tertarik dengan sekolah tersebut, sebab meskipun Sekolah Menengah Pertama bukan tergolong sekolah Tsanawiyah, akan tetapi pihak sekolah terutama wakil kepala sekolah bidang kesiswaan di SMP Negeri 5 Ponorogo tersebut benar-benar memperhatikan dan mengupayakan agar siswanya mempunyai karakter religius dan harapan nantinya siswa dapat mempraktekkannya pada diri sendiri, lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan persoalan-persoalan seperti yang telah dikemukakan dalam identifikasi masalah diatas, maka penulis memfokuskan pada **Peran Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Muslim di SMP Negeri 5 Ponorogo**. Penelitian ini berfokus pada pembahasan peran wakil kepala sekolah bidang kesiswaan yang dilakukan SMP Negeri 5 Ponorogo untuk membentuk karakter religius siswa. Berbagai krisis karakter yang sedang dialami bangsa Indonesia pada dasarnya disebabkan oleh rusaknya individu-individu masyarakat yang terjadi secara kolektif, sehingga terbentuk menjadi sebuah budaya, dari budaya inilah yang kemudian membentuk sebuah karakter yang sangat sulit untuk diubah, dari sinilah pendidikan mempunyai peran penting dalam mencetak generasi penerus bangsa yang berkarakter baik, terutama karakter religius, hal ini mendorong wakil kepala sekolah bidang kesiswaan di SMP Negeri 5 Ponorogo untuk melaksanakan peran yang tepat sebagai solusinya, peran tersebut dapat dipahami melalui peran wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dengan serangkaian proses yang dilaksanakan, diantaranya yakni; perencanaan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, pelaksanaan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan serta evaluasi wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dalam membentuk karakter religius siswa di SMP Negeri 5 Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka terdapat sejumlah pertanyaan penelitian penting yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dalam

membentuk religius siswa di SMP Negeri 5 Ponorogo?

2. Bagaimana pelaksanaan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dalam membentuk religius siswa di SMP Negeri 5 Ponorogo?
3. Bagaimana evaluasi wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dalam membentuk religius siswa di SMP Negeri 5 Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Berangkat dari latar belakang masalah dan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan perencanaan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dalam membentuk religius siswa di SMP Negeri 5 Ponorogo.
2. Mendeskripsikan pelaksanaan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dalam membentuk religius siswa di SMP Negeri 5 Ponorogo.
3. Mendeskripsikan evaluasi wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dalam membentuk religius siswa di SMP Negeri 5 Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu pijakan *research theory* (teori penelitian) tentang peran wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dalam membentuk karakter religius siswa muslim dengan harapan madrasah mampu menghadapi tantangan dan mengarahkan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan sebagai kesempatan untuk membentuk karakter religius siswa muslim.

2. Secara Praktis

a. Bagi IAIN Ponorogo

Diharapkan dapat bermanfaat sebagai referensi atau masukan serta sumbangan pemikiran dalam bidang ilmu pengetahuan dalam merancang peran wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dalam membentuk karakter religius pada tingkatan institusi sekalipun.

b. Bagi Madrasah Negeri dan Swasta di Indonesia

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi operasional bagi berbagai lembaga pendidikan di Indonesia, khususnya madrasah untuk mengembangkan, meningkatkan serta mengoptimalkan kesempatan dan peluang yang dimiliki melalui peran wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dalam menghadapi banyaknya krisis karakter dan melakukan pembinaan karakter untuk mencapai tujuan madrasah secara efektif dan efisien.

c. Bagi Para Peneliti Dan Masyarakat

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat menjadi referensi tambahan secara teoritis dan aplikatif bagi para peneliti maupun masyarakat pada umumnya dalam mengenali pentingnya peran wakil kepala sekolah bidang kesiswaan kearah pembinaan dan pembentukan karakter religius siswa terlebih melihat krisis karakter yang sedang dialami bangsa indonesia pada dasarnya disebabkan oleh rusaknya individu-individu masyarakat yang terjadi secara kolektif, sehingga terbentuk menjadi sebuah budaya, dari budaya inilah yang kemudian membentuk sebuah karakter yang sangat sulit untuk diubah, dari sinilah pendidikan mempunyai peran penting

dalam mencetak generasi penerus bangsa yang berkarakter baik, terutama karakter religius.

d. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi media belajar untuk menambah wawasan dan memperluas *khazanah* pengetahuan mengenai peran wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dalam membentuk karakter religius siswa muslim serta sebagai bahan penelitian untuk memenuhi syarat kelulusan sebagai mahasiswa.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulisan proposal skripsi ini dan agar dapat dicerna secara runtut, maka diperlukan sebuah sistematika pembahasan. Penelitian ini dikelompokkan menjadi tiga bab yang masing-masing bab terdiri dari sub bab yang saling berkaitan satu sama lain. Sistematika pembahasan proposal skripsi penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I. Terkait dengan Pendahuluan yakni berupa gambaran umum untuk memberikan pola pemikiran bagi laporan hasil penelitian secara keseluruhan, dalam bab ini akan dibahas mengenai latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika pembahasan, dan jadwal penelitian.

BAB II. Menjelaskan tentang Kajian Teori dan Telaah Hasil Penelitian Terdahulu serta Kerangka Pikir untuk menganalisis masalah penelitian yang selaras dengan permasalahan yang diterangkan dalam bab

sebelumnya. Pembahasan dalam Bab II meliputi tentang peran wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, karakter religius.

BAB III. Memuat tentang Metode Penelitian yakni alasan dan bagaimana proses metode penelitian dilakukan, dalam bab ini berisi tentang: Pendekatan dan Jenis Penelitian, Lokasi dan Waktu Penelitian, Data dan Sumber Data, Prosedur Pengumpulan Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, Pengecekan Keabsahan Penelitian, Tahap Penelitian.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kesiswaan

a. Pengertian Kesiswaan

Kesiswaan merupakan bidang yang mengatur segala aspek kegiatan yang berkaitan dengan siswa atau peserta didik, yaitu mulai dari siswa masuk ke sebuah madrasah sampai siswa tersebut dinyatakan telah lulus dari sebuah madrasah tersebut. Kesiswaan sangat penting adanya di sebuah madrasah, sebab keberhasilan penyelenggaraan pendidikan tergantung bagaimana sebuah kesiswaan tersebut mengelola segala bentuk kegiatan siswa dengan baik, dengan pengelolaan yang dilakukan secara baik akan mendorong perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial dan emosional sangatlah berpengaruh terhadap suatu keberhasilan, sebab peserta didik merupakan sebuah subjek sekaligus objek dalam proses transformasi ilmu dan ketrampilan.

Kesiswaan selalu terlaksana di setiap lembaga pendidikan baik madrasah negeri maupun swasta, yang membedakan yaitu bagaimana sebuah kesiswaan dalam mengelola segala bentuk kegiatan yang menjadi tanggung jawabnya dengan baik dan memiliki kualitas yang baik dalam pelaksanaannya, memiliki sebuah tujuan dalam setiap proses kegiatan yang di laksanakan, agar kegiatan yang dilaksanakan dapat berjalan secara efektif dan efisien untuk mencapai sasaran tujuan yang telah ditetapkan, yang mana hal tersebut untuk menjadikan peserta didik memiliki potensi

dan kemampuan diri dalam mengelola diri sendiri maupun ikut serta dalam memajukan sebuah madrasah.⁹

b. Tugas Kesiswaan

Kesiswaan sebagai pendidik adalah tokoh yang paling banyak berinteraksi dengan siswa dibandingkan dengan personil lainnya disekolah. Bagian kesiswaan bertugas merencanakan dan melaksanakan proses kegiatan siswa baik bimbingan, pelatihan dan menggerakkan serta mendorong siswa agar semangat dalam belajar sehingga siswa benar-benar menguasai materi pelajaran yang dipelajari. Kesiswaan juga membantu siswa dapat memperoleh pembinaan yang sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan yang dimiliki, secara sederhana bagian bidang kesiswaan dapat didefinisikan sebagai seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk mengurus siswa di sebuah sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar. Bidang kesiswaan memiliki tugas sebagai berikut:

- 1) Menyusun program kegiatan siswa.
- 2) Melaksanakan pembinaan siswa.
- 3) Memberikan pengarahan dalam menyusun kegiatan siswa.
- 4) Mengkoordinasikan kegiatan ekstrakurikuler.
- 5) Mengatur dan mengawasi kunjungan siswa keluar dan penerimaan tamu dari luar.
- 6) Mengatur dan mengawasi pelaksanaan masa perkenalan siswa baru.
- 7) Membuat laporan kegiatan ekstrakurikuler.

⁹ Ria Sita Ariska, "Manajemen Kesiswaan", Jurnal Manajer Pendidikan, Vol. 9, No. 6 November (2015): 828-829

Dari uraian di atas, dapat di simpulkan bahwa bidang kesiswaan mempunyai tugas dalam mengatur administrasi kesiswaan. Administrasi kesiswaan itu sendiri adalah suatu penataan atau pengaturan segala bentuk aktivitas yang berkaitan dengan siswa, yaitu mulai dari masuknya siswa sampai dengan keluarnya siswa tersebut dari suatu madrasah atau suatu lembaga pendidikan.¹⁰

c. Fungsi Kesiswaan

Adapun fungsi kesiswaan sebagai berikut:

Membantu siswa dalam meningkatkan pengetahuan, ketrampilan, dan psikomotorik.

- 1) Mendidik dan membina kemampuan, bakat dan minat siswa.
- 2) Mencapai kebahagiaan kesejahteraan hidup, belajar dengan baik, dan membantu siswa dalam mencapai cita-citanya.

Adapun tujuan pengelolaan kesiswaan yakni mengelola aktivitas kesiswaan untuk membantu kegiatan belajar sehingga sesuai, disiplin dan sesuai prosedur, serta dapat memberi masukan dalam mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Sedangkan fungsi umum pengelolaan kesiswaan yakni sarana bagi siswa untuk mengembangkan diri secara individualitas, sosial, kebutuhan, maupun potensi-potensi peserta didik. Secara khusus fungsi pengelolaan kesiswaan yaitu:

- 1) Pengembangan individualitas, yakni agar siswa mampu mengembangkan potensi individualitasnya.

¹⁰ Ratih Ningsih, "Implementasi Tugas Wakil Kepala Sekolah Bagian Kesiswaan Di Sekolah Menengah Atas Negeri Se-Kota Pekanbaru", Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru, (2020): 10-15

- 2) Pengembangan sosial siswa, yakni supaya siswa mampu melakukan sosialisasi dengan masyarakat.
- 3) Penyaluran aspirasi dan harapan siswa, yakni supaya siswa terefleksikan kesenangan dan minat siswa.
- 4) Pemenuhan dan kesejahteraan siswa, yakni supaya siswa tentram dalam menjalankan pendidikannya. Secara keseluruhan fungsi pengelolaan kesiswaan ialah sebagai sarana pengembangan diri siswa.¹¹

d. Tahap Pelaksanaan Kesiswaan

Kesiswaan memiliki sebuah pelaksanaan dari segala bentuk proses yang berkaitan dengan siswa, mulai dari siswa masuk sampai siswa lulus dari sebuah madrasah. Adapun tahap pelaksanaan kesiswaan yaitu sebagai berikut:

1) Penerimaan peserta didik

Penerimaan peserta didik baru adalah salah satu kegiatan atau aktivitas yang sangat penting dalam lembaga pendidikan. Sehingga kegiatan tersebut harus dikelola dengan sebaik mungkin untuk proses selanjutnya dan hal tersebut sangat berkesinambungan terhadap kegiatan siswa sampai siswa lulus dari madrasah tersebut. Adapun langkah-langkah dalam penerimaan peserta didik baru ialah sebagai berikut:

- a) Membuat panitia peneriman peserta didik.

¹¹ Mutia Putri, dkk, "Manajemen Kesiswaan Terhadap Hasil Belajar", JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia), Vol. 6, No. 2, (2021): 120.

- b) Rapat untuk penentuan peserta didik baru (lokasi yang dijangkau, dll).
- c) Pembuatan pengumuman mengenai peserta didik baru.
- d) Pemasangan pengumuman atau pengiriman lewat surat ataupun email pesertadidik baru.
- e) Pendaftaran peserta didik baru
- f) Proses seleksi peserta didik baru
- g) Melaksanakan rapat untuk penentuan penerimaan peserta didik
- h) Membuat pengumuman peserta didik yang diterima di madrasah
- i) Proses pendaftaran ulang peserta didik

Peraturan yang telah ditetapkan dari sebuah madrasah yang menyangkut dalam penerimaan siswa baru, meliputi teknik pelaksanaan waktu, persyaratan dan administrasi antara lain sebagai berikut:

- a) Waktu
 - 1) Waktu dimulai sampai di tutup untuk pendaftaran calon siswa baru.
 - 2) Waktu tes dilaksanakan oleh madrasah.
 - 3) Waktu hasil tes diumumkan oleh madrasah.
- b) Persyaratan
 - 1) Besar atau nilai uang pendaftaran.
 - 2) Standart nilai rata-rata raport.
 - 3) Pas foto

c) Proses seleksi penerimaan siswa baru

- 1) Tes serentak atau secara mandiri.
- 2) Melalui nilai ujian nasional.
- 3) Melalui bakat dan minat siswa.

2) Orientasi peserta didik baru

Setiap peserta didik baru, pastinya belum mengetahui secara keseluruhan mengenai sekolah barunya, dan pastinya mereka ingin tau agar mereka tidak bingung dengan jenis dan nama disetiap ruangannya. Hal itulah diperlukannya sebuah orientasi siswa yang mana orientasi sangat diperlukan untuk siswa bisa mengenali dan memahami keadaan atau situasi sekolahnya, dan mengetahui peraturan-peraturan yang ada di madrasah tersebut, agar mereka mengetahui cara beradaptasi dimadrasah yang baru dan agar dapat mengikuti segala bentuk peraturan dan tata tertib yang ada.

3) Mengatur kehadiran dan ketidakhadiran peserta didik

Kehadiran siswa dalam suatu sekolah sangatlah penting, karena hal itu akan menyangkut masa depan siswa terkait nilai dan juga mata pelajaran yang diikuti, jika siswa tidak hadir dengan suatu alasan tertentu maka wali kelas bisa memberikan toleransi atas ketidahadirannya sesuai dengan surat izin yang ada, akan tetapi jika siswa tidak hadir dan tanpa adanya suatu keterangan yang jelas, maka dalam daftar hadirnya akan tercatat "A" (tanpa keterangan). Hal tersebut berdampak pada nilai dan naik atau tidaknya siswa ke jenjang berikutnya serta berdampak juga bagi kemajuan suatu lembaga

madrasah tersebut, sebab madrasah yang unggul tentunya memiliki sumber daya manusia yang unggul, termasuk prestasi atau nilai dari tiap-tiap peserta didik.

4) Pengelompokan peserta didik

Fungsi dari manajemen salah satunya ialah mengkoordinir. Terutama mengkoordinir peserta didik baru. Tujuannya ialah agar setaip anak menempati posisi yang sesuai, baik dari minat bakatnya maupun dari kelas. Adapun beberapa jenis pengelompokan diantaranya:

- a) Pengelompokan dalam kelas, yaitu tiap kelas ada berapa jumlah siswa dan juga untuk mempermudah dalam proses pemantauan.
- b) Pengelompokan bidang studi yaitu pengelompokan siswa sesuai dengan jurusannya atau minat bakatnya, tujuannya agar mudah dalam proses mengarahkan dan juga melakukan pembinaan sesuai bakat minatnya.
- c) Pengelompokan berdasarkan kemampuan, yaitu dimana setiap siswa pastinya memiliki kemampuan di setiap bidangnya. Pengelompokan ini hampir sama dengan pengelompokan bidang studi, yaitu tujuannya agar mudah dalam proses mengarahkan dan juga melakukan pembinaan sesuai kemampuan yang dimiliki setiap siswa.

5) Kenaikan tingkat peserta didik

Kenaikan kelas merupakan bentuk nyata usaha dan kerja keras siswa dalam mengikuti setiap proses pembelajaran dan menekuni apa yang sudah menjadi tanggung jawabnya selama menjadi siswa,

kenaikan juga menjadi bentuk penghargaan untuk siswa atas upayanya sehingga bisa memenuhi standar atau kriteria yang telah ditetapkan dari madrasah, tetapi tentu hal ini memiliki sebuah persyaratan, yang diantaranya ialah sebagai berikut:

a) Prestasi yang diperoleh

Jika siswa dinyatakan memenuhi kriteria, maka jelas siswa tersebut dapat naik ke jenjang berikutnya, akan tetapi jika siswa tidak memenuhi kriteria maka tentu tidak dapat naik ke jenjang berikutnya, kecuali ada hal-hal tertentu yang dapat dijadikan pertimbangan kembali.

b) Waktu atau jadwal kenaikan kelas

Waktu kenaikan disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku, jika ada siswa yang layak dinaikkan dulu, tetapi standar atau kebijakan kurikulum tidak bisa, maka siswa harus mengikuti prosedur atau peraturan yang telah ada.

6) Mengatur siswa yang *mutasi* dan *dropout*

Mutasi diberikan kepada siswa jika disertai dengan suatu alasan tertentu dan benar adanya, sedangkan *dropout*, penanganannya harus diketahui terlebih dahulu pokok permasalahan yang terjadi pada siswa tersebut, kemudian dimusyawarahkan dan dicari solusi terbaik untuk permasalahan tersebut.

7) Kode etik

Kode etik merupakan norma-norma yang mengatur segala bentuk tingkah laku manusia di kehidupan tertentu. salah satunya

siswa, yaitu dengan adanya kode etik maka tingkah laku atau sikap siswa harus disesuaikan dengan kode etik yang berada di madrasah. Jika ada yang melanggar tentu saja tidak langsung di jatuhkan hukuman, melainkan dihadapkan ke pihak yang berwenang, diberikan pembinaan dan pengarahan lalu di pantau atau diawasi perilaku siswa tersebut.¹²

2. Karakter Religius Siswa

a. Pengertian Religius

Kata dasar religius berasal dari bahasa latin *religare* yang mempunyai arti mengikat, dalam bahasa inggris disebut *religi* atau diberi makna agama. Religius merupakan sikap atau perilaku seseorang yang taat dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, dan memiliki rasa toleran terhadap agama lain, dan kehidupan rukun, damai dengan pemeluk agama lain tidak membedakan setiap agama yang dianut oleh orang lain. Religius merupakan penghayatan dan pelaksanaan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh rasa nikmat dalam menjalaninya.¹³

b. Pengertian Karakter Religius

Karakter religius merupakan perilaku ataupun sikap seseorang yang taat untuk memenuhi ajaran agama yang dianutnya, memiliki toleran yang baik untuk pemeluk agama lain dan menjalin kehidupan yang baik dengan pemeluk agama lain. Asmaun Sahlan mengemukakan bahwa “Karakter

¹² Muhlin Musolin, “Manajemen Kesiswaan Pada Madrasah Tsanawiyah Al Iman Bulus Gebang Purworejo Tahun Ajaran 2019/2020”, Vol. 7, No. 1 Juni (2020): 56-61.

¹³ Jakaria Umro, “Penanaman Nilai-Nilai Religius di Sekolah Yang Berbasis Multikultural”, Jurnal Al-Makrifat, Vol. 3, No. 2 Oktober (2018): 153.

religius adalah perilaku yang menunjukkan tumbuh dan berkembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu akidah, ibadah dan akhlak”. Menciptakan suasana religius berarti menciptakan sebuah kehidupan yang beragama, untuk membangun, membentuk atau mewujudkan nilai-nilai keimanantersebut, dalam dunia pendidikan perlu adanya pembentukan atau pendidikan menciptakan suasana religius disekolah. Berdasarkan pendapat dan juga uraian mengenai karakter religius diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa karakter religius merupakan karakteristik seseorang yang mempunyai sikap, perilaku dan akhlak yang mengikuti apa yang menjadi agamanya, yang bersumber dari kepribadian seseorang.¹⁴

c. Karakter Religius Siswa

1) Pengertian Karakter Religius Siswa

Karakter religius merupakan salah satu dari nilai-nilai karakter yang di tumbuh kembangkan di sekolah. Heri gunawan mendefinisikan karakter religius sebagai nilai karakter yang berkaitan adanya hubungan dengan Tuhan yang meliputi pemikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agamanya. Nilai-nilai religius yang di kembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap

¹⁴ Selly Sonia,dkk, “Pembentukan Karakter ReligiusSiswa Melalui Metode Pembiasaan di MTS Al-Fathimiyah Karawang”, Jurnal Pendidikan Dasar, Vol. 6, No. 3 September (2022): 706.

pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Karakter religius siswa yaitu karakter yang dimiliki siswa dan dibentuk serta dibentuk agar memiliki dan mempertahankan karakter religius tersebut, karena pada zaman sekarang ini banyak sekali krisis karakter, terutama karakter religius, yang pada umumnya menyerang para remaja, karena remaja adalah masa-masa pencarian jati diri yang kemungkinan memiliki efek dipengaruhi yang tinggi baik pengaruh dari luar maupun dalam sekolah, dengan adanya pembinaan dari pihak sekolah dalam pembentukan karakter religius ini, maka kemungkinan krisis karakter yang terjadi akan menurun dan tingkat keyakinan, keimanan siswa akan jauh lebih tinggi, sebab pengetahuan dan pengalaman sudah tertanam serta kebiasaan-kebiasaan baik selalu dilakukan, baik di lingkungan sekolah maupun diluar sekolah. Hal tersebut akan berdampak baik pada diri siswa sendiri, orang tua, lingkungan, teman serta sekolah.¹⁵

2) Tahap pembentukan karakter siswa

Sekolah adalah pendidikan kedua setelah keluarga, karena secara teratur atau terencana dapat melaksanakan pendidikan dengan baik, dari hal tersebut peserta didik akan mendapat pendidikan, baik dari teman sebaya maupun guru, dan ketika peserta didik sudah berada di sekolah maka akan lebih fokus terhadap pendidikan yang ada di sekolah.

¹⁵ Lyna Dwi Muya Syaroh, dkk, "Membentuk Karakter Religius Dengan Pembiasaan Perilaku Religi Di Sekolah: Studi Di SMA Negeri 3 Ponorogo", Indonesian Journal Of Islamic Education Studies (IJIES), Vol. 3, No. 1, (Juni, 2020): 69-70.

Sekolah atau pendidikan perlu adanya sebuah karakter, sehingga dapat tercapainya tujuan pendidikan nasional untuk menjadikan peserta didik menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, kreatif, cakap dan lain sebagainya. Karakter merupakan pembentukan dari kebiasaan yang di hasilkan dari pilihan etik, perilaku, dan sikap yang di miliki individu. Karakter di harapkan mampu memecahkan berbagai persoalan khususnya dalam bidang pendidikan dengan mempersiapkan peserta didik melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi terhadap sistem pendidikan, secara efektif, efisien dan berhasil.

Peran wakil kepala sekolah bidang kesiswaan sangatlah penting dalam sebuah madrasah atau sekolah, sebab wakil kepala sekolah bidang kesiswaanlah yang memiliki peran dalam pengelolaan segala bentuk aktivitas siswa, termasuk dalam pembentukan karakter religius siswa, selain peran wakil kepala sekolah bidang kesiswaan peran kepala sekolah, guru dan seluruh sumber daya manusia yang ada di sekolah harus ikut serta dalam mendukung adanya pembentukan karakter siswa, dalam pembentukan karakter religius siswa harus dimulai dari hal yang terkecil terlebih dahulu yaitu dari diri sendiri kemudian ditanamkan pada lingkungan keluarga dan akhirnya menyebar ke masyarakat luas. Glok dan Stark dalam *lies arifah* membagi aspek religius dalam lima dimensi sebagai berikut:

- a) *Religious belief* (aspek keyakinan), yaitu adanya keyakinan terhadap Tuhan dan segala sesuatu yang berhubungan dengan dunia gaib serta menerima hal-hal dogmatik dalam ajaran agamanya. Keimanan

ini adalah dimensi yang paling mendasar bagi pemeluk agama.

- b) *Religious practice* (aspek peribadatan), yaitu aspek yang berkaitan tingkat keterikatan yang meliputi frekuensi dan intensitas sejumlah perilaku, dimana perilaku tersebut sudah ditetapkan oleh agama seperti tata cara menjalankan ibadah dan aturan agama.
- c) *Religious feeling* (aspek penghayatan), yaitu gambaran bentuk perasaan yang di rasakan dalam beragama atau seberapa jauh seseorang dapat menghayati pengalaman dalam ritual agama yang dilakukannya, misal kekhusyukan ketika melakukan sholat.
- d) *Religious knowledge* (aspek pengetahuan), yaitu aspek yang berkaitan dengan pemahaman dan pengetahuan seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya untuk menambahkan pengetahuan tentang agama yang dianutnya.
- e) *Religious effect* (aspek pengalaman), yaitu penerapan tentang apa yang telah di ketahuinya dari ajaran-ajaran agama yang di anutnya kemudian di aplikasikan melalui sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya kementerian lingkungan hidup menjelaskan tentang lima aspek religius dalam islam yaitu:

- a) Aspek iman, yaitu menyangkut keyakinan dan hubungan manusia dengan Tuhan, malaikat, para nabi dan sebagainya.
- b) Aspek islam, yaitu menyangkut frekuensi dan intensitas pelaksanaan ibadah yang telah di tetapkan, misalnya sholat, puasa dan zakat.
- c) Aspek ihsan, yaitu menyangkut pengalaman dan perasaan tentang

kehadiran Allah SWT dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

- d) Aspek ilmu, yaitu menyangkut pengetahuan seseorang tentang ajaran-ajaran agama, misalnya dengan mendalami Al-Qur'an lebih jauh.
- e) Aspek amal, yaitu menyangkut tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat, misalnya menolong orang lain, membela orang lemah, bekerja dan sebagainya. Dimensi dan aspek dalam nilai religius di atas menjadi acuan untuk menanamkan nilai religius kepada siswa melalui pembentukan karakter.

Adapun tahap atau proses lainnya yang dapat dilakukan dalam pembentukan karakter yaitu sebagai berikut:

- a) Keteladanan atau contoh

Kegiatan memberikan contoh atau teladan dalam hal ini guru atau kesiswaan mempunyai peran vital dalam proses keteladanan. Sikap dan perilaku guru mempunyai implikasi yang luar biasa terhadap siswanya. Kepribadian seorang guru atau tenaga kependidikan mempunyai pengaruh langsung dan kumulatif terhadap perilaku siswa. Perilaku guru dalam mengajar secara langsung atau tidak langsung mempunyai pengaruh terhadap motivasi belajar siswa, baik yang sifatnya positif maupun negatif.

- b) Kegiatan spontan

Kegiatan yang dilaksanakan secara spontan pada saat itu juga, kegiatan ini biasanya dilaksanakan pada saat guru mengetahui sikap

atau tingkah laku siswa yang kurang baik, seperti meminta sesuatu dengan berteriak atau mencoret dinding.

c) Teguran

Guru perlu menegur siswa yang berperilaku buruk dan mengingatkannya agar mengamalkan nilai-nilai baik sehingga dapat membantu siswa mengubah tingkah laku tersebut.

d) Pengkondisian lingkungan

Suasana di sekolah di kondisikan sebaik mungkin dengan penyediaan sarana prasarana yang baik. Contoh penyediaan tempat sampah, jam dinding, slogan-slogan mengenai karakter kedisiplinan, tanggung jawab, mandiri atau budi pekerti lainnya yang mudah di baca oleh siswa, aturan tata tertib yang di tempelkan pada tempat yang strategis sehingga siswa mudah membacanya.

e) Kegiatan rutin

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan siswa secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Contoh kegiatan ini adalah berbaris masuk ruang kelas, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, mengucapkan salam bila bertemu dengan orang lain, membersihkan kelas dan belajar.

Selain tahap di atas, ada beberapa metode-metode pendidikan yang digunakan oleh Rasulullah SAW dalam pembentukan karakter atau akhlak:

a) Metode keteladanan (*Al-Uswah Al-Hasanah*)

Metode ini melatih peserta didik untuk selalu melakukan tindakan terpuji, seperti sabar, ikhlas, jujur, meninggalkan yang buruk atau akhlak yang tercela.

b) Metode pembiasaan (*Ta'Widiyyah*)

Pembiasaan dapat diartikan sebagai proses membuat sesuatu menjadi biasa, sehingga menjadi sebuah kebiasaan, untuk membuat peserta didik memiliki karakter terpuji. Metode ini merupakan metode yang efektif dilakukan oleh seorang guru, karena dengan metode ini sebisa mungkin peserta didik untuk melakukan kebiasaan merubah hal buruk dan belajar membiasakan diri melakukan hal baik.

c) Metode nasehat (*Mau'izhah*)

Metode ini merupakan bagaimana seorang guru dalam memberitahu, membimbing dan menganjurkan peserta didik untuk melakukan hal-hal baik, akan tetapi seorang guru dalam melakukan pembimbingan harus disertai motivasi yang kuat terhadap peserta didik agar perasaannya tergugah.

d) Metode kisah (*Qushash*)

Metode ini yaitu dengan menceritakan suatu kisah hal-hal baik dan terpuji kepada peserta didik, dengan metode ini diharapkan peserta didik dapat meniru, mencontoh dan mempraktekkan karakter terpuji seperti yang diceritakan. Metode kisah mengandung arti suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran, dengan menuturkan secara

kronologis, tentang bagaimana terjadinya suatu hal baik yang sebenarnya terjadi maupun hanya rekaan saja. Metode kisah sangat di anjurkan dalam upaya pembinaan karakter siswa. Melalui kisah tersebut siswa diharapkan memiliki karakter yang sesuai dengan akhlak terpuji dan sikap teladan yang terdapat dalam suatu kisah. Allah SWT dalam memberikan pelajaran bagi manusia banyak menggunakan metode kisah, yakni menceritakan kisah-kisah yang baik untuk di teladani dan menceritakan kisah-kisah yang buruk untuk di tinggalkan, dan Rasulullah SAW sering menggunakan metode kisah untuk mendidik umat, jadi, melalui metode kisah diharapkan peserta didik meneladani tokoh yang baik yang terdapat dalam sebuah kisah.

e) Metode perumpamaan (*Amtsāl*)

Metode perumpamaan merupakan salah satu metode pengajaran yang sering digunakan dalam Al-Qur'an dan hadist Rasulullah SAW, metode ini biasanya digunakan untuk membentuk karakter mulia peserta didik. Metode ini merupakan metode yang sering ditemukan dalam hadist Rasulullah SAW. Metode ini dapat memberikan pemahaman mendalam terhadap hal-hal yang sulit dicerna oleh daya nalar siswa, dan meningkatkan tergugahnya perasaan.

f) Metode hadiah (*Tsawāb*) dan hukuman (*Iqāb*)

Metode hadiah merupakan metode pemberian penghargaan yang didapatkan oleh seseorang karena suatu perbuatan, perbuatan, sikap

dan tingkah laku positifnya, baik penghargaan yang sifatnya materi maupun non materi. Sementara hukuman adalah suatu bentuk kerugian atau kesakitan yang ditimpahkan kepada orang yang berbuat salah. Hukuman adalah suatu cara yang sederhana untuk mencegah terjadinya pelanggaran terhadap peraturan, dengan tujuan agar tidak terulangnya perbuatan itu lagi dan untuk mencegah peserta didik lain tidak menirunya. Metode hadiah dan hukuman adalah metode yang efektif sebagai alat untuk meningkatkan kesadaran dan kehati-hatian peserta didik, agar tetap berada di jalannya, hanya saja, dalam memberikan kedua metode ini harus memperhatikan teknik dan pendekatan yang tepat. Teknik dan pendekatan yang salah dapat mengakibatkan kedua metode ini tidak memberikan manfaat atau hasil apapun.¹⁶

3) Karakter religius dalam pendidikan karakter

Manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa dan berakhlak mulia sebagai karsa sila pertama pancasila tidak dapat terwujud secara tiba-tiba. Manusia yang beriman dan berakhlak mulia akan terbentuk melalui proses kehidupan, terutama melalui proses pendidikan, khususnya kehidupan beragama dan pendidikan agama. Proses pendidikan ini terjadi dan berlangsung seumur hidup baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun di masyarakat. Melalui proses pendidikan, setiap warga negara indonesia, setiap warga negara

¹⁶ Miftahul Jannah, "Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang di Terapkan di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura", Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, Vol. 4, No. 1 (2019): 83-94.

Indonesia dibina dan ditingkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan yang Maha Esa serta akhlak mulia, dengan demikian, meningkatkan keimanan, ketakwaan dan berakhlak mulia, sebagai salah satu unsur tujuan pendidikan nasional mempunyai makna dalam pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang di dambakan. Berbagai upaya pendidikan dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya memberikan makna perlunya pengembangan seluruh dimensi aspek kepribadian secara serasi, selaras dan seimbang. Konsep manusia seutuhnya harus dipandang memiliki unsur jasad, akal dan *kalbu* serta aspek kehidupannya sebagai makhluk individu, sosial, susila, dan agama. Keseluruhan harus ada dalam satuan integralistik yang bulat. Pendidikan agama perlu di arahkan untuk mengembangkan iman, akhlak, hati nurani, budi pekerti serta aspek kecerdasan dan ketrampilan sehingga terwujud keseimbangan, dengan demikian pendidikan agama secara langsung akan mampu memberikan kontribusi terhadap seluruh dimensi perkembangan manusia.¹⁷

Pengimplementasian atau penerapan karakter religius pada siswa muslim, maka sekolah dan bagian kesiswaan lakukan yaitu dengan memasukkan nilai-nilai religius ke dalam kegiatan akademik, disini pendidik harus mengarahkan nilai luhur agama pada saat menyajikan pelajaran kepada peserta didik. Pendidik harus memahami nilai agama secara mendalam sehingga pendidik dapat mentransformasi nilai tersebut kepada peserta didik, selain itu dapat di terapkan pada kegiatan

¹⁷ Heru Gunawan. *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi* (Bandung:Alfabeta, CV), 261-262

ekstrakurikuler, contohnya ialah dalam bentuk kegiatan selalu memasukkan nilai agama dan selalu mempraktekkan ajaran yang sudah di berikan ke dalam kehidupan, seperti mengikuti kegiatan kepramukaan tetapi tetap melaksanakan sholat tepat waktu, baik berjamaah maupun sendiri-sendiri.

Implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler dengan mengaktualisasikan pembudayaan agama (*religius culture*) di lingkungan sekolah, seperti dalam bentuk kegiatan berikut:

- a) *Tadarus* al-Qur'an
- b) Membaca surah-surah pendek dan doa sebelum memulai pembelajaran di mulai.
- c) Acara *istiqosah* dan khataman Al-Qur'an
- d) Mengembangkan *tilawatil* Al-Qur'an
- e) Bimbingan wudhu dan sholat yang benar
- f) Melaksanakan sholat wajib berjamaah
- g) Sholat Jum'at di sekolah atau di masjid terdekat
- h) Sholat dhuha berjamaah
- i) Peningkatan *imtak* pada bulan Ramadhan
- j) *Infak* dan sedekah hari Jumat
- k) Pengumpulan zakat fitrah pada hari raya idhul fitri
- l) Berdoa sebelum dan sesudah proses pembelajaran
- m) Berbusana muslim/muslimah
- n) Mengucapkan dan membiasakan mengucap salam ketika masuk dan

keluar ruangan serta membiasakan menjawab salam

- o) Saling berjabat tangan (mahram)
- p) Gerakan Jumat bersih
- q) Saling menjaga silaturahmi

Guru merupakan komponen yang sangat menentukan dalam pengimplementasian pendidikan karakter terutama karakter religius, guru tidak hanya terbatas dalam hal mengajar atau hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi berperan aktif dalam setiap kata, perilaku dan sikapnya menjadi profil dan contoh bagi peserta didik dalam membentuk karakter terutama karakter religius siswa. Ukuran keberhasilan guru dalam menguasai kelas tidaklah menjadi ukuran tercapainya tujuan belajar, tapi ditentukan sejauh mana guru mampu mengembangkan kemampuan peserta didik, baik kecakapan, ketrampilan, pengetahuan, wawasan dan karakter keadaban. Sebab, guru juga pembaharu sekaligus pencerah pikiran dan hati peserta didik.

Dunia pendidikan, pola pendidika karakter religius yang dapat dilakukan oleh pendidikan dan tenaga kependidikan yaitu:

- a) Memberikan suri tauladan yang baik.
- b) Memberikan motivasi yang baik, dengan hal-hal positif untuk memulai hal-hal baik dan berusaha membedakan serta menghindari hal-hal yang negatif atau buruk.
- c) Bekerja sama membentuk karakter religius di sekolah.
- d) Membangkitkan motivasi internal dari diri siswa.

- e) Seluruh guru dan tenaga kependidikan harus bisa menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman dan aman agar siswa merasa senang dalam melaksanakan kegiatan dan melakukan hal-hal positif.
- f) Pihak sekolah harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan perilaku yang telah di ajarkan untuk dilaksanakan agar menjadi sebuah kebiasaan dan akan selalu terbiasa dengan hal-hal positif.

Pendidikan harus mampu menjadikan siswa melakukan dan membiasakan hal-hal baik, tetapi tentu harus didukung dari berbagai sumber, seperti orang tua, keluarga, teman, dan lingkungan masyarakat. Apabila adanya sinergi dalam mengemban tanggung jawab antara keluarga, sekolah dan masyarakat dalam membudayakan nilai religius dalam kehidupan siswa sehari-hari, diharapkan karakter anak menjadi lebih berkeadaban dengan senantiasa berada dalam lingkup yang berbasis agama, pada akhirnya segala eksis negatif akan berangsur-angsur hilang, seperti pergaulan bebas, narkoba, minuman keras, tawuran, sadisme, dan perilaku moral dan asusila lainnya, dengan inilah pendidikan sangat berperan sangat penting termasuk peran pendidikan dan segala sumber daya yang ada dalam lingkup sebuah sekolah.¹⁸

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Adanya suatu proses dan hasil dari sebuah penelitian yang dilakukan diperkuat dengan danya kajian terdahulu dan relevan dengan tujuan memperkokoh keaslian penelitian ini. Ada beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan

¹⁸ Anas Salahudin, dkk. *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama Dan Budaya*. (Bandung: CV Pustaka Setia), 249-292.

penelitian ini, diantaranya ialah sebagai berikut:

Pertama, skripsi oleh kahardian ahmad yang berjudul “*Manajemen Kesiswaan Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di MAN 2 Banyuwangi*”.¹⁹

Penelitian tersebut dilaksanakan pada tahun 2021 menggunakan data kualitatif dengan fokus penelitian manajemen kesiswaan dalam membentuk karakter religius siswa, dari penelitian di atas dapat diambil sebuah kesimpulan yaitu:

1. Manajemen kesiswaan yaitu melaksanakan sesuai dengan fungsi manajemen kesiswaan yaitu mulai dari proses penerimaan peserta didik baru hingga proses seleksi dan juga segala bentuk kebutuhan siswa selama berada di madrasah.
2. Pembentukan karakter religius, penelitian terdahulu yaitu dengan dibentuknya atau dibuatkan sebuah organisasi yang khusus untuk bidang keagamaan salah satunya yaitu melalui sebuah organisasi dan juga lewat pembelajaran di kelas sedangkan untuk diluar kelasnya yaitu dengan ekstrakurikuler. Proses lainnya yaitu dengan membiasakan sholat dhuha berjamaah, sholat dhuhur berjamaah, membaca Al-Qur'an sebelum KBM.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Feriko Prayogo dengan judul “*Manajemen Kesiswaan Dalam Membentuk Budaya Religius di Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim 01 Dau Malang*”.²⁰

Penelitian tersebut dilaksanakan pada tahun 2021 menggunakan data

¹⁹ Kahardian Ahmad, “*Manajemen Kesiswaan Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di MAN 2 Banyuwangi*,” (Skripsi UIN Jember, Jember, 2021).

²⁰ Feriko Prayogo, “*Manajemen Kesiswaan Dalam Membentuk Budaya Religius di Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim 01 Dau Malang*”, (Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2019).

kualitatif dengan fokus penelitian yaitu manajemen kesiswaan dalam membentuk budaya religius, dari penelitian ini dapat diambil sebuah kesimpulan yaitu manajemen kesiswaan berjalan sesuai dengan fungsinya yaitu salah satunya perencanaan, perencanaan disini yaitu perencanaan dalam membentuk budaya religius dari lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter religius siswa, salah satunya yaitu penetapan target, melakukan sebuah evaluasi secara *kontinu* terhadap peserta didik baru. Untuk implementasi budaya religius yaitu dengan melaksanakan sholat dhuha berjamaah, sholat dhuhur, sholat Jum'at, mengaji Al-Qur'an, *istiqosah*, dan *qiroah*.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Moh Harianto Goma dengan judul “Pelaksanaan Manajemen Kesiswaan Dalam Membentuk Perilaku Santri di Pondok Pesantren Hubulo Gorontalo”.²¹

Penelitian tersebut dilaksanakan pada tahun 2018 menggunakan data kualitatif dengan fokus penelitian yaitu “Pelaksanaan Manajemen Kesiswaan Dalam Membentuk Perilaku Santri”. Dari penelitian tersebut dapat diambil kesimpulan yaitu pelaksanaan manajemen kesiswaan di pondok pesantren hubulo Gorontalo, secara umum sudah berjalan dengan baik. Pelaksanaan manajemen dilaksanakan mulai dari sebuah perencanaan, proses seleksi penerimaan santri baru, pelaksanaan pecan ta'aruf (MOS), pengelompokan santri, pembinaan hingga penamatan santri.

Proses pembinaan yang dilakukan di pondok pesantren ini yaitu dengan

²¹ Moh Harianto Goma, “Pelaksanaan Manajemen Kesiswaan Dalam Membentuk Perilaku Santri di Pondok Pesantren Hubulo Gorontalo”, (Tesis UIN Alaudin Makassar, Makassar, 2018).

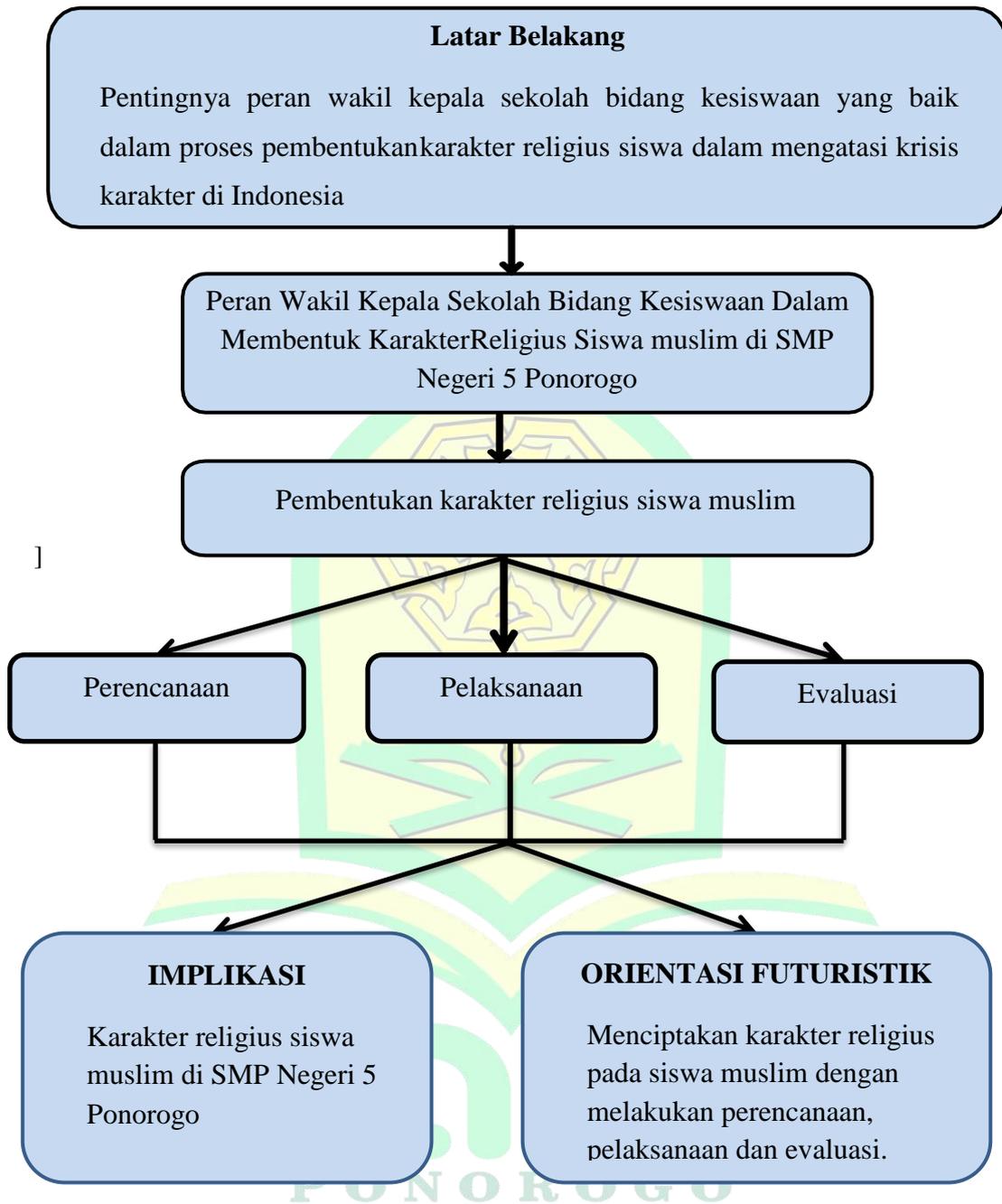
melakukan pemfokusan pada pengembangan akal, serta wawasan, dan kompetensi melalui pemberian ilmu di sebuah madrasah, pembinaan *qolbu* dan *spiritual* melalui sebuah aktivitas atau kegiatan kerohanian yang difokuskan di masjid serta pembinaan kedisiplinan dan kemandirian melalui pelaksanaan tat tertib yang berlaku dan pemberian sanksi bagi santri yang melanggar.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian dan Asal Lembaga	Persamaan	Perbedaan
1.	Kahardian Ahmad, 2021, Manajemen Kesiswaan Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di MAN 2 Banyuwangi, UIN Jember	Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif dan penelitian membahas tentang pembentukan karakter religius siswa	Objek penelitian terdahulu dilaksanakan di MAN 2 Banyuwangi dan membahas tentang manajemen kesiswaan sedangkan penelitian ini membahas tentang peran wakil kepala sekolah bidang kesiswaan
2.	Feriko Prayogo, 2019, Manajemen Kesiswaan Dalam Membentuk Budaya Religius di Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim 01 Dau Malang, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang	Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif	Penelitian terdahulu membahas tentang manajemen kesiswaan kaitannya dengan membentuk budaya religius, sedangkan penelitian ini membahas mengenai peran wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dalam membentuk karakter religius dan objek

			penelitian terdahulu dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim 01 Dau Malang
3.	Moh Harianto Goma, 2018, Pelaksanaan Manajemen Kesiswaan Dalam Membantu Perilaku Santri di Pondok Pesantren Hubulo Gorontalo, UIN Alaudin Makassar, Makassar	Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif	Penelitian terdahulu membahas tentang manajemen kesiswaan kaitannya dengan membentuk perilaku santri, sedangkan penelitian ini membahas mengenai peran wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dalam membentuk karakter religius dan objek penelitian terdahulu dilaksanakan di Pondok Pesantren Hubulo Gorontalo

C. Kerangka Pikir



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Kualitatif sendiri merupakan suatu proses penelitian untuk memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terperinci yang diperoleh dari sumberinforman, serta dilakukan dalam latar setting yang alamiah. Riset kualitatif berbasis pada konsep *going exploring* yang melibatkan *in-dept nd case-oriented study* atau sejumlah kasus atau kasus tunggal.²² Jenis penelitian yang dilakukan dengan penelitian lapangan (*field research*) yaitu studi atau penelitian yang dilakukan secara langsung dilokasi penelitian. Sehingga, data diperoleh dengan terjun langsung dilokasi penelitian dan terlibat dengan aktivitas kegiatan dilingkungan sosial.

Penelitian ini berorientasi pada tujuan untuk memahami karakteristik kelompok secara fokus mendalam, dengan penerapan jenis penelitian lapangan yakni studi kasus. Teknik studi kasus yang digunakan yakni dengan menggali fenomena atau kasus tertentu dalam suatu waktu dan kegiatan dengan mengumpulkan informasi secara rinci dan mendalam sesuai dengan prosedur pengumpulan data selama periode tertentu. Penelitian dilakukan berdasarkan kondisi realistis atau *natural setting*, sistematis, kompleks dan rinci disuatu lembaga pendidikan, dengan hasil penelitian berupa data deskriptif, lisan atau

²² Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif", Jurnal Humaika, Vol. 21, No. 1, (2021): 5-6.

kata-kata dari sumber data berupa orang-orang maupun perilaku yang dapat diamati. Bentuk studi kasus yang akan digunakan pada penelitian ini adalah studi kasus instrumental tunggal atau *single instrumental case study*.

Studi kasus instrumental tunggal dapat diterapkan dalam kasus peran wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dalam membentuk karakter religius siswa muslim yang dilakukan di SMP Negeri 5 Ponorogo dalam menghadapi krisis karakter yang terjadi di Indonesia. Metode ini digunakan untuk mengidentifikasi, menilai dan memahami permasalahan serta mengelola strategi secara tepat dengan mengamati kondisi internal organisasi dalam melakukan perannya sebagai wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dalam membentuk karakter religius siswa muslim di SMP Negeri 5 Ponorogo.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian adalah terjemahan dari "*research*" yang terdiri dari kata "*re*" (mengulang) *search* (pencarian, pengerjaan, penelusuran, penyelidikan atau penelitian), dengan demikian *research* dapat diartikan usaha berulang-ulang melakukan pencarian ataupun penyelidikan. Pencarian yang dilakukan dalam penelitian adalah pencarian informasi atau data yang digunakan untuk memecahkan suatu masalah dalam suatu penelitian.²³ Menurut Dr. Sandu Siyoto, SKM., "Penelitian adalah suatu penyelidikan terorganisasi atau penyelidikan yang hati-hati dan kritis dalam mencari fakta untuk menentukan sesuatu". Sedangkan menurut Donald Ary "penelitian adalah penerapan pendekatan ilmiah pada pengkajian suatu masalah untuk memperoleh informasi yang berguna dan dapat

²³ Rahmadi, "Pengantar Metodologi Penelitian", (Banjarmasin Kalimantan Selatan: Antasari Press, 2011), 7-8

dipertanggung jawabkan”.²⁴ Lokasi penelitian dapat disimpulkan bahwa tempat untuk melakukan suatu penyelidikan yang hati-hati dan kritis dalam mencari informasi untuk menentukan sesuatu dengan harapan dapat mencapai sasaran tujuan yang diharapkan. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 5 Ponorogo yang terletak di kabupaten ponorogo, tepatnya berlokasi di Jl. Dr. Sutomo No. 11 Bangunsari, Kabupaten Ponorogo. Tujuan dari penelitian ini ialah ingin memaparkan tentang peran wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dalam membentuk karakter religius siswa muslim di SMP Negeri 5 Ponorogo.

C. Data dan Sumber Data

Data penelitian diperoleh dari sumber data melalui;

1. Wawancara mendalam (*in-depth interview*). Wawancara dilakukan dengan wakil kepala madrasah bagian kesiswaan, guru pendidikan agama islam dan guru bimbingan konseling terkait peran wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dalam membentuk karakter religius siswa muslim di SMP Negeri 5 Ponorogo.
2. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung kondisi sebenarnya di lapangan dan sejumlah hal penting seperti kondisi di lingkungan madrasah, kegiatan yang dilaksanakan madrasah, dan upaya madrasah untuk terus mengembangkan dan melakukan pembinaan di madrasah dalam membentuk karakter religius siswa muslim di SMPNegeri 5 Ponorogo.
3. Dokumentasi digunakan untuk mendukung upaya pengumpulan data seperti data tentang upaya madrasah dalam melaksanakan pembinaan-pembinaan yang dilakukan oleh madrasah, serta keterlibatan seluruh warga madrasah

²⁴ Dini Silvia Purnia, dkk. *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2022), 9.

untuk tetap *survive* dan senantiasa memberikan karya maupun karakter yang baik disegala kondisi.

Bentuk sumber data primer penelitian ini adalah: 1) Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, 2) Guru Pendidikan Agama Islam, 3) Guru Bimbingan Konseling. Sedangkan sumber sekundernya adalah data-data dari hasil penelitian, tulisan-tulisan yang telah ada berupa buku, jurnal, majalah dan lain sebagainya, dengan sejumlah sumber tersebut, data yang diperoleh diupayakan lebih komprehensif sehingga nantinya dapat menggambarkan hasil penelitian secara obyektif. Hal ini sekaligus merupakan karakteristik dasar dari penelitian kualitatif.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan metode atau teknik yang dilakukan seorang peneliti dalam proses pengumpulan data, dengan adanya suatu teknik, maka pengumpulan data akan tersusun sesuai prosedur yang telah ditetapkan, dalam penelitian kualitatif teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik alamiah, yaitu melalui wawancara secara langsung kepada narasumber, observasi dan dokumentasi. Secara rinci penjelasan mengenai teknik pengumpulan data dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Pedoman Wawancara

Wawancara merupakan metode atau teknik yang dilakukan oleh seseorang dengancara bertemu langsung kepada narasumber untuk melakukan *interview* atau wawancara dalam memperoleh informasi yang sedang digali. Proses wawancara dilakukan untuk mendapatkan fakta, kepercayaan, perasaan, keinginan informasinya yang diperlukan untuk mencapai tujuan penelitian

yang diharapkan oleh peneliti.²⁵ Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini ialah menggunakan *interview* dimana peneliti bertemu langsung dengan narasumber untuk mengumpulkan data- data subyektif, seperti opini, sikap dan perilaku, motivasi, dll.²⁶ Awal wawancara dilakukan secara terstruktur untuk memperoleh informasi yang detail dan mendalam mengenai pandangan responden tentang peran wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dalam membentuk karakter religius siswa muslim, pihak yang menjadi informasi pada penelitian ini ialah sebagai berikut:

- a) Wakil kepala sekolah bidang Kesiswaan SMP Negeri 5 Ponorogo
- b) Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 5 Ponorogo
- c) Guru Bimbingan dan Konseling SMP Negeri 5 Ponorogo

2. Pedoman Observasi

Menurut sutrisno hadi “observasi adalah proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis, dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan”. Menurut Moris bahwa “observasi merupakan aktivitas mencatat sesuatu gejala atau peristiwa dengan bantuan alat atau instrument untuk merekam atau mencatatnya guna tujuan ilmiah atau tujuan yang lainnya”.²⁷ Menurut Sangadji dan Sopiah, observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan indra, sehingga tidak hanya dengan pengamatan menggunakan

²⁵ Mita Rosalia, “Wawancara, Sebuah Interaksi Komunikasi Dalam Penelitian Kualitatif”, Jurnal IlmuBudaya, Vol. 11, No. 2, Februari(2015): 75.

²⁶ Seng Hansen, “Investigasi Teknik Wawancara Dalam Penelitian Kualitatif Manajemen Konstruksi”, Jurnal Teknik Sipil, Vol. 27, No. 3, Desember (2020): 283.

²⁷ Amir Syansudin, “Pengembangan Instrumen Evaluasi Non Tes (Informal) Untuk Menjaring Data Kualitatif Perkembangan Anak Usia Dini”, Jurnal Pendidikan Anak, Vol. III, Edisi 1, Juni (2014): 404.

mata. Mendengarkan, mencium, mengecap dan meraba termasuk bentuk observasi.²⁸ Adler dan Adler menyebutkan bahwa “observasi adalah salah satu dasar fundamental dari semua metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, khususnya menyangkut ilmu-ilmu sosial dan perilaku manusia”. Sedangkan menurut Werner dan Schoepfle bahwa “observasi merupakan proses pengamatan sistematis dari aktivitas manusia dan pengaturan fisik dimana kegiatan tersebut berlangsung secara terus menerus dari lokus aktivitas bersifat alami untuk menghasilkan fakta”. Observasi kualitatif dengan observasi kuantitatif sangatlah berbeda. Menurut Babbie dan Muhadjir bahwa observasi kuantitatif dirancang untuk menetapkan standarisasi dan kontrol, sedangkan observasi kualitatif bersifat naturalistik. Observasi kualitatif diterapkan dalam konteks suatu kejadian natural, mengikuti alur alami kehidupan amatan.²⁹

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan observasi atau pengamatan sebagai salah satu teknik dalam pengumpulan data, yaitu dengan secara langsung datang ke tempat yang akan dilakukan pengamatan. Tempat yang dijadikan observasi yaitu SMP Negeri 5 Ponorogo, penelitian ini bertujuan untuk memaparkan secara detail dan mendalam mengenai bagaimana Peran Wakil kepala sekolah bidang Kesiswaan Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Muslim di SMP Negeri 5 Ponorogo.

²⁸ Khusnul Khaatimah, dkk, “Efektivitas Model-Model Pembelajaran Cooperative Integrated Reading And Composition Terhadap Hasil Belajar”, Jurnal Teknologi Pendidikan, Vol. 2, No. 2, Oktober (2017): 80.

²⁹ Hasyim Hasanah, “Teknik-Teknik Observasi”, Jurnal At-Taquaddum, Vol. 8, No. 1, Juli (2016): 23

3. Dokumentasi

Kata dokumen berasal dari bahasa latin yaitu *docere* yang berarti mengajar. Pengertian kata dokumen menurut G.J. Renier, sejarawan dari *university college London*, bahwa “dokumen dalam 3 pengertian. Pertama dalam arti luas, yaitu meliputi semua sumber, baik sumber tertulis maupun sumber lisan. Kedua, dalam arti sempit, yaitu yang meliputi semua sumber tertulis saja. Ketiga dalam arti spesifik, yaitu hanya yang meliputi surat-surat resmi dan surat-surat negara seperti surat perjanjian, undang-undang, konsesi, hibah dan lain sebagainya”. Sedangkan menurut Robert C. Bogdan seperti dikutip Sugiono menyebutkan “dokumen merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu, bisa berbentuk tulisan, gambar, karya monumental dari seseorang”. Setelah mengetahui berbagai pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa dokumen merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber data tertulis, film, gambar (foto), dan karya-karya monumental yang semuanya memberikan informasi-informasi bagi setiap proses penelitian yang dilakukan.

Menurut Bungin, “Metode *dokumenter* adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial untuk menelusuri data historis”. Penelitian ini peneliti menggunakan metode dokumen, yang mana peneliti menggunakan sumber data tertulis, lisan dan gambar untuk memperoleh informasi mengenai peran wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dalam membentuk karakter religius siswa muslim di SMP Negeri 5 Ponorogo.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan saat pengumpulan data. Berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu, analisis data dilakukan sejak wawancara pertama dilakukan, jika dirasa wawancara sudah cukup dalam pengambilan informasi maka wawancara tidak perlu dilakukan kembali, tetapi jika informasi yang didapat belum cukup maka harus melakukan wawancara kembali untuk mendapatkan informasi atau data yang diperlukan sesuai dengan yang dibutuhkan.

Noeng Muhadjir mengemukakan bahwa pengertian “Analisa data adalah langkah yang dilakukan untuk menggali atau mencari serta menata secara sistematis pencatatan yang diperoleh saat melakukan wawancara, observasi dan lain sebagainya, untuk mengoptimalkan pemahaman peneliti mengenai kasus yang sedang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan upaya dalam mengoptimalkan atau meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan langkah yaitu mencari makna”.³⁰

Miles dan Huberman menyatakan cara dalam melakukan analisis data dapat dilakukan dengan cara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai data yang di perlukan bisa di dapatkan. Adapun cara yang digunakan ada tiga tahap dengan uraian sebagai berikut:

³⁰ Ahmad Rijali, “Analisi Data Kualitatif”, Jurnal Alhadharah, Vol. 17, No. 33, Januari-Juni (2018): 8

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan sebagai suatu proses pemilihan, memusatkan titik perhatian pada penyederhanaan data. Reduksi data berlangsung secara terus menerus sampai data yang di perlukan terkumpul.

2. Penyajian data

Suatu data informasi tersusun yang memberi kemungkinan jika adanya suatu penarikan kesimpulan dan pengambilan suatu tindakan, dengan melihat suatu penyajian-penyajian maka dapat memahami apa yang sedang terjadi dan langkah apa yang dapat dilakukan lebih jauh dalam menganalisis atau mungkin mengambil suatu tindakan berdasarkan atas pemahaman yang sudah didapatkan.

3. Menarik kesimpulan

Kesimpulan dapat dibilang benar jika suatu data dan bukti-bukti yang diperoleh sudah valid maka kesimpulan yang dikemukakan bersifat konsisten.³¹

F. Pengecekan Keabsahan Penelitian

Penelitian yang dilakukan menggunakan pengecekan data ketekunan dan triangulasi. Ketekunan yang dimaksud ialah melakukan observasi secara terus menerus dan teliti agar mendapatkan informasi dan data yang jelas serta akurat. Triangulasi merupakan pengecekan atau melihat data dari berbagai sumber serta melihat atau mengecek kembali data-data yang sudah terkumpul, pada teknik ini

³¹ Mely Nova Sari Harahap, "Analisis Data Penelitian Menggunakan Model Miles dan Huberman", Jurnal Manhaj, Vol. 18, Tahun IX, Juli-Desember (2021): 2646-2649.

peneliti menggunakannya untuk membandingkan data yang sudah diperoleh atau sudah ada, misalnya data dari literature, wawancara dan sumber lainnya.³²

Triangulasi teknik yaitu suatu teknik dengan cara pengumpulan data yaitu menggabungkan antara teknik wawancara, observasi dan dokumentasi, yang dimaksudkan ialah mengecek data kepada sumber yang sama dengan suatu teknik yang berbeda. Sebagai contoh, misalkan data diperoleh dengan wawancara lalu dicek dengan observasi atau dokumentasi, jika dengan teknik tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti perlu melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap valid atau benar. Sedangkan triangulasi sumber yaitu menggabungkan data yang diperoleh dari wakil kepala madrasah bidang kesiswaan, guru pendidikan agama islam dan guru bimbingan konseling untuk memastikan data yang diperoleh benar tidaknya atautkah memiliki persamaan atau perbedaan.³³

G. Tahap Penelitian

1. Tahap pra lapangan
 - a) Menyusun rancangan lapangan
 - b) Memilih lapangan penelitian
 - c) Mengurus perizinan
 - d) Menilai keadaan lapangan
 - e) Memilih dan memanfaatkan informan

³² Silvia Febriantika,dkk, “Perilaku Agresif Remaja Dan Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan DanKonseling di SMP Negeri 5 Kota Solok”, Jurnal Al-Taujih, Vol. 6, No. 1, Januari-Juni (2020): 66.

³³ Umar Sidiq,dkk, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, (Ponorogo: Nata Karya, 2019), 92-95

- f) Menyiapkan instrument dan perlengkapan penelitian
 - g) Etika penelitian dalam lapangan
2. Tahap lapangan
- a) Memahami latar penelitian dan persiapan diri
 - b) Memasuki lapangan
 - c) Berperan serta mengumpulkan data.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

Sekolah menengah pertama atau di singkat SMP Negeri 5 Ponorogo berdiri sejak tanggal 25 Agustus 1956 dengan nama ST 1 Ponorogo, kemudian pada tahun 1993-1995 berubah menjadi SMP 5 Ponorogo, kemudian dari tahun 1993-2004 berubah menjadi SLTP PPK, setelah itu pada tahun 2004 mengalami perubahan yaitu menjadi SMP Negeri 5 Ponorogo sampai saat ini. Sebagai instansi penyelenggara pendidikan, SMP Negeri 5 Ponorogo terus-menerus mengikuti perubahan dan perkembangan zaman yang terjadi di dunia pendidikan. Dari tahun ke tahun SMP Negeri 5 Ponorogo telah mengalami banyak perubahan dan juga peningkatan prestasi, baik secara akademik maupun non akademik.

SMP Negeri 5 Ponorogo terletak di Kabupaten Ponorogo tepatnya berada di Jalan. Dr. Sutomo Nomor 1, RT/RW 01/04, Kelurahan Bangun Sari, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo. SMP Negeri 5 Ponorogo memiliki letak atau tempat yang strategis karena terletak di jantung kota Ponorogo. SMP Negeri 5 Ponorogo selain mempunyai program pendidikan umum juga memiliki program pembentukan karakter religius siswa muslim, program tersebut diselenggarakan oleh pihak sekolah terutama bidang kesiswaan dan guru pendidikan agama islam, tujuan dari adanya program tersebut yaitu agar anak-anak sebagai penerus generasi bangsa selain pandai dalam bidang pendidikan juga mempunyai karakter yang baik, karakter yang baik akan berpengaruh terhadap tutur kata, pandangan mata, sikap, perilaku dan sifat seseorang, program tersebut

mendapatkan dukungan dari seluruh warga SMP Negeri 5 Ponorogo dan orang tua atau wali siswa muslim.

B. Deskripsi Data

1. Perencanaan Pembentukan Karakter Religius Siswa Muslim di SMP

Negeri 5 Ponorogo

Sekolah menengah pertama atau biasa di singkat SMP merupakan sekolah jenjang menengah pertama setelah siswa lulus dari bangku sekolah dasar (SD), dimana anak SMP memiliki umur berkisaran antara 12 sampai 15 tahun, yang mana itu termasuk kategori remaja awal. Masa remaja dianggap sebagai masa labil yaitu dimana setiap individu berusaha mencari jati dirinya dan mudah sekali dipengaruhi baik oleh teman, lingkungan dan juga media sosial. mengapa saya menyebut media sosial karena zaman sekarang ini hampir semua kalangan masyarakat menggunakan media sosial termasuk anak jenjang SMP dan kita ketahui banyak sekali yang akan kita temui di dalam media sosial, baik informasi positif maupun negatif, hal tersebut tentu akan berpengaruh dan berdampak kepada anak, baik sikap, perilaku maupun karakter.

Pendidikan karakter sangat penting sekali dalam kehidupan manusia dan perlu diajarkan, dicontohkan serta ditanamkan sejak usia dini, di sekolah menengah pertama atau disingkat SMP Negeri 5 Ponorogo yang beralamat di Jalan Dr. Sutomo Nomor 1, RT/RW 01/04, kelurahan bangun sari, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo, sudah menerapkan adanya pembentukan karakter religius siswa muslim, dimana pihak wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dan guru yang bersangkutan sebelum memulai pelaksanaannya

tentu membuat sebuah perencanaan yang merupakan suatu proses atau serangkaian alur yang dibuat untuk menentukan sebuah pelaksanaan kegiatan yang ingin dicapai agar sebuah pelaksanaan berjalan sesuai prosedur untuk mencapai suatu tujuan secara optimal.

SMP Negeri 5 Ponorogo mempunyai sebuah program yaitu program pembentukan karakter religius siswa muslim. Mengingat dan melihat bahwa pada zaman sekarang ini banyak sekali anak-anak atau remaja bahkan orang dewasa sekalipun terpengaruh dan terbawa oleh arus zaman yang kebanyakan tidak terkendali, contohnya seperti pergaulan yang mengarah ke negatif seperti berpakaian yang tidak sopan, banyak anak laki-laki bahkan sampai anak perempuan yang merokok bahkan meminum-minuman keras, dan masih banyak lagi, permasalahan tersebut salah satunya ialah yang mendasari adanya program pembentukan karakter religius tersebut. Tujuan SMP Negeri 5 Ponorogo membentuk perencanaan pembentukan karakter religius tersebut ialah yaitu sesuai visi-misinya, yaitu kebanyakan bidang anak-anak pada karakter religius masih kurang, mengingat latar belakang mayoritas dari SD. Rata-rata anak-anak itu pengetahuan agama terutama sholat itu masih kurang dan baca tulis Al-Qur'an, maka dengan adanya sebuah perencanaan dalam pembentukan karakter religius ini sangat bermanfaat sekali dalam proses pelaksanaan nanti agar bisa berjalan dengan baik dan tidak terdapat kendala, dengan adanya sebuah perencanaan yang terstruktur dengan baik maka akan lebih mudah dalam proses pelaksanaannya nanti.

Peran wakil kepala sekolah bidang kesiswaan di sini sangat dibutuhkan dan berperan penting, sebab kesiswaan merupakan bidang yang mengelola dan

mengkoordinasikan segala bentuk kegiatan siswa mulai dari siswa itu masuk hingga keluar atau tamat dari sebuah madrasah, seperti yang disampaikan oleh Bapak Mulyono selaku Wakil kepala sekolah bidang Kesiswaan SMP Negeri 5 Ponorogo pada tanggal 22 agustus 2023 ialah sebagai berikut:

“Itu karena sudah menjadi salah satu tugas dari bidang kesiswaan, untuk mengondisikan dan membimbing anak memiliki karakter religius, dan ini sudah menjadi bidangnya kesiswaan, hanya saja ada beberapa seksi dalam proses kegiatan yang di laksanakan”.³⁴

Begitupun yang disampaikan oleh Bapak Khomal Baharudien hasil wawancara pada tanggal 25 agustus 2023 sebagai berikut:

“Semua pihak warga sekolah, kesiswaan dan khususnya guru agama membuat sebuah perencanaan atau merencanakan kegiatan yang nantinya hasil dari perencanaan akan diberikan kepada kepala sekolah dan hasil yang sudah sesuai akan dilaksanakan oleh kesiswaan dan khususnya guru agama”.³⁵

Hasil wawancara oleh Bapak Mulyono dan Bapak Khomal Baharudien diperkuat kembali oleh Ibu Noka Arum Yanuardani selaku Guru Bimbingan Konseling (BK), adapun pernyataan dari beliau ialah sebagai berikut:

“Yang terlibat dalam proses perencanaan pembentukan karakter religius adalah Wakil kepala sekolah bidang Kurikulum Wakil kepala sekolah bidang Kesiswaan serta guru Pendidikan Agama Islam, lalu program tersebut di sosialisasikan kepada seluruh jajaran warga SMPN 5 Ponorogo (guru karyawan staf TU)”.³⁶

Selain pihak kesiswaan, pihak yang terlibat ialah tentunya kepala sekolah, seluruh guru khususnya guru pendidikan agama islam atau karyawan dan staff tata usaha SMP Negeri 5 Ponorogo, dengan adanya kerjasama seluruh pihak maka akan memudahkan dalam merumuskan sebuah

³⁴ Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/22-8/23

³⁵ Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/25-8/23

³⁶ Lihat transkrip wawancara nomor 03/W/24-8/23

perencanaan dan memudahkan dalam pelaksanaan pembentukan karakter religius tersebut, kepala sekolah sangat berperan penting karena apa yang dilaksanakan disekolah sudah menjadi tanggung jawab kepala sekolah dan tentunya kepala sekolah sangat mendukung adanya program pembentukan karakter religius di SMP Negeri 5 Ponorogo ini, tujuan dan harapan yang sangat besar dari kepala sekolah terhadap anak-anak didiknya yang kelak akan mempunyai karakter religius sesuai syariat islam yang tentunya hal tersebut berdampak terhadap perilaku siswa tersebut, terhadap masyarakat baik dilingkungan sekitarnya maupun nanti masyarakat luas, karena anak adalah generasi penerus bangsa yang harus di didik dan di bentuk karakternya sejak dini agar terbiasa dan nanti akan menjadi sebuah kebiasaan positif.

Setelah sebuah perencanaan sudah tersusun, sudah sesuai prosedur dan sudah di rapatkan dengan hasil yang optimal, maka tentu didalamnya mencakup pembagian tugas oleh pihak-pihak tertentu dengan bidangnya masing-masing, jika sebuah kegiatan alur pembagian tugas dicantumkan dalam sebuah perencanaan, maka akan sangat memudahkan pelaksanaan karena setiap satu kegiatan di *handle* satu orang atau beberapa orang sesuai kelompok, maka kegiatan yang dilaksanakan bisa terawasi dengan fokus, untuk dibagian kesiswaan itu ada bidang-bidangnya dan ada seksinya, dan otomatis tugasnya sesuai dengan bidangnya itu, kalau di OSIS itu bagian keagamaan, jika alur pembagian tugas sudah dibagi sesuai bidangnya, maka selanjutnya ialah alur perencanaan dalam pembentukan karakter religius siswa muslim di SMP Negeri 5 Ponorogo. Adapun hasil wawancara dari Bapak Khomal Baharudien selaku Guru Agama, ialah sebagai berikut:

“Kesiswaan melakukan musyawarah dengan guru agama, bagian kurikulum dan wakil kepala sekolah termasuk kepala sekolah, setelah adanya alur perencanaan tersebut, maka akan di realisasikan oleh semua bapak dan ibu guru yang terlibat, serta karyawan SMP Negeri 5 Ponorogo”.³⁷

Hasil wawancara dari Bapak Khomal Baharudien diperkuat kembali oleh Ibu Noka Arum Yanuardani selaku Guru Bimbingan Konseling (BK), pernyataan tersebut ialah sebagai berikut:

“Alur perencanaan dalam pembentukan karakter religius siswa yang membuat ialah wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dan guru agama, lalu disosialisasikan kepada seluruh warga SMP Negeri 5 Ponorogo.”³⁸

Alur perencanaan tersebut diperkuat kembali oleh Bapak Mulyono selaku Wakil kepala sekolah bidang Kesiswaan SMP Negeri 5 Ponorogo, hasil pernyataan sebagai berikut:

“Alur perencanaan yang salah satunya seperti ini mbak, pertama yaitu ketika siswa masuk di sekolah ada sebuah tes, nanti dari tes tersebut hasilnya diketahui makan akan dikelompokkan sesuai dengan hasil yang diperoleh, nanti jika kelompok sudah terbentuk, maka akan mudah untuk memberikan materi atau pelajaran kegamaan yang sesuai dengan kemampuan anak. Contohnya pelajaran keagamaan dalam pembentukan karakter religius ialah minat dan bakat *tilawatil Al-Qur’an*”.³⁹

Tujuan dari adanya sebuah alur perencanaan dalam pembentukan karakter religius ialah agar semua bentuk kegiatan yang akan dilaksanakan bisa berjalan sesuai harapan yaitu dengan mengikuti prosedur yang telah dibuat. Sebuah perencanaan jika membuat alur yang jelas maka kemungkinan kecil kendala atau permasalahan yang akan ditemui di setiap prosesnya, sebab kemungkinan besar dengan adanya pembuatan alur tersebut sudah meminimalisir adanya sebuah permasalahan, dan kendala bisa saja terjadi

³⁷ Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/25-8/23

³⁸ Lihat transkrip wawancara nomor: 03/W/24-8/23

³⁹ Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/22-8/23

atau disebabkan oleh anak didik. Contohnya seperti siswa kurang memahami pentingnya sebuah karakter religius pada diri seseorang, mengingat bahwa siswa SMP memang masih tahap remaja awal yang mana siswa tersebut dalam fase mencari jati diri dan masih ada beberapa anak bahwa sifat semasa duduk di bangku sekolah dasar sifat ke kanak-kanakan nya terkadang masih terbawa sampai ke jenjang sekolah menengah pertama, jadi ego masing-masing anak terkadang lebih tinggi dan hal tersebut yang membuat anak sulit untuk di beri pemahaman, disinilah peran penting pihak madrasah terutama wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dan khususnya guru agama untuk memberikan pemahaman kepada siswa tentang pentingnya karakter religius siswa. Ada beberapa cara penyampaian tentang pentingnya karakter religius siswa muslim di SMP Negeri 5 Ponorogo, seperti yang di sampaikan oleh Bapak Mulyono selaku Wakil kepala sekolah bidang Kesiswaan ialah sebagai berikut:

“Yaitu sesuai dengan sila Pancasila, yaitu beriman dan bertaqwa. Yang artinya iman itu bagaimana dan taqwa itu bagaimana”.⁴⁰

Dapat disimpulkan bahwa dengan memberikan pemahaman mengenai iman yang artinya percaya sepenuh hati dengan penuh keyakinan bahwa karakter yang baik adalah sebagian dari iman dan akan berdampak positif pada perilaku, sikap dan perkataan seseorang. Sedangkan *taqwa* berarti berusaha meninggalkan segala bentuk perbuatan yang buruk dari diri seseorang, dan berusaha melaksanakan apa yang telah di perintahkan-Nya. Artinya kita sebagai umat islam berusaha melaksanakan hal-hal baik, termasuk sikap, perilaku, perkataan dan pandangan, selain itu ada beberapa

⁴⁰ Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/22-8/23

cara dalam proses penyampaian pemahaman kepada siswa tentang pentingnya karakter religius, seperti yang disampaikan oleh Bapak Khomal Baharuedien selaku Guru Pendidikan Agama Islam yaitu:

“Disampaikan setiap awal tahun dipembukaan ajaran baru, dan setiap pelaksanaan upacara hari senin serta disampaikan oleh bapak dan ibu guru yang mengajar di kelas masing-masing”.⁴¹

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Ibu Noka Arum Yanuardani selaku Guru Bimbingan Konseling yang menyatakan bahwa:

“Kesiswaan secara rutin memberikan motivasi dan arahan-arahan kepada siswa tentang pentingnya kesadaran beribadah, jadi secara otomatis terbentuklah karakter religius dalam diri siswa”.⁴²

Adanya pemberian pemahaman kepada siswa diharapkan siswa mampu dan bisa menerima segala bentuk masukan dan saran yang telah diberikan oleh guru yang bersangkutan, dengan tujuan siswa dapat menerapkan bagaimana bentuk karakter yang baik yaitu dengan perilaku, sikap, pandangan dan perkataan yang baik, hal tersebut tidak hanya dilakukan kepada guru tetapi juga kepada orang tua, sahabat, masyarakat dan sesama temannya. Guru dapat melihat pembentukan karakter religius berhasil diterapkan atau tidak yaitu dengan melihat perilaku, sikap, pandangan serta perkataan siswa tersebut, jika ada perubahan ke arah positif maka pembentukan karakter religius tersebut bisa dikatakan berhasil, namun meskipun bisa dikatakan berhasil, pihak yang bersangkutan harus tetap memantau bagaimana karakter setiap anak kedepannya agar bisa dijadikan bahan evaluasi.

⁴¹ Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/25-8/23

⁴² Lihat transkrip wawancara nomor: 03/W/24-8/23

Hasil observasi yang saya temukan ialah bahwa wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dan guru pendidikan agama islam telah benar-benar membuat sebuah perencanaan untuk kegiatan pelaksanaan pembentukan karakter religius siswa, yaitu dengan menyusun sebuah alur perencanaan seperti wakil kepala sekolah bidang kesiswaan melakukan musyawarah dengan guru agama, bagian kurikulum dan wakil kepala sekolah termasuk kepala sekolah. Setelah adanya alur perencanaan tersebut, maka akan di realisasikan oleh semua bapak dan ibu guru yang terlibat, serta karyawan SMP Negeri 5 Ponorogo.⁴³ Hasil tersebut diperkuat lagi dengan adanya dokumentasi perencanaan yang ada di SMP negeri 5 Ponorogo, yaitu sebuah rapat persiapan kegiatan yang akan dilaksanakan dengan pembina kesiswaan, adanya kegiatan dengan sasaran peserta didik, dan adanya fasilitator, jika sebuah program sudah terencana dan tepat sasaran maka berjalannya diskusi juga akan lancar begitu pula dengan kegiatan yang akan dilaksanakan.⁴⁴

2. Pelaksanaan Pembentukan Karakter Religius Siswa Muslim di SMP Negeri 5 Ponorogo

Pelaksanaan merupakan sebuah proses yang dilalui dalam suatu kegiatan untuk mencapai sebuah tujuan. Sama halnya dengan pelaksanaan yang dilakukan di SMP Negeri 5 Ponorogo, yaitu pelaksanaan pembentukan karakter religius siswa muslim. Pelaksanaan tersebut sudah melalui proses pembentukan perencanaan seperti alur perencanaan, pembagian tugas pelaksanaan dan sebagainya. Pelaksanaan kegiatan pembentukan karakter religius siswa muslim tersebut ada beberapa macam kegiatan salah satunya

⁴³ Lihat transkrip observasi nomor: 01/O/22-8/23

⁴⁴ Lihat transkrip dokumentasi nomor: 01/D/22-08/23

ialah *tadarus* Al-Qur'an. *Tadarus* Al-Qur'an di SMP Negeri 5 Ponorogo dilaksanakan tidak hanya waktu bulan Ramadhan saja, melainkan setiap pagi *murojaah* dibaca bersama-sama selama 15 menit dan hanya juz 30 saja sebelum proses pembelajaran di mulai. Sedangkan hari Kamis dan Jum'at itu bergantian selama 80 menit kelas tujuh, delapan dan sembilan, ada tambahan jam agama kaitannya dengan membaca Al-Qur'an menggunakan metode UMMI, dan itu pengajarnya dari luar semua. Kegiatan lainnya ialah *istighosah*, biasanya Jum'at minggu terakhir atau menyesuaikan dengan kegiatan yang ada di sekolah, karena terkadang ada jadwal kegiatan di sekolah yang mengharuskan pelaksanaan *istiqosah* harus dimajukan atau dimundurkan jadwalnya, jadi tidak bisa berpatok pada minggu terakhir saja, terkadang bisa minggu pertama, kedua dan ketiga, untuk pengisi acara *istiqosah* biasanya mengundang penceramah dari luar sekolah untuk lebih memantapkan pelaksanaan *istighosahnya* tetapi juga biasanya di pimpin oleh guru agama. Sesuai dengan hasil dokumentasi yang diperoleh peneliti bahwa pelaksanaan *istighosah* benar-benar dilaksanakan di halaman sekolah dan diikuti oleh seluruh siswa muslim di SMP Negeri 5 Ponorogo dengan penuh antusias dan guru-guru yang tidak terlibat dalam pelaksanaan *istighosah* juga mengikuti pelaksanaan tersebut.⁴⁵ Selain *istighosah*, kegiatan lainnya ialah *tilawatil* Al-Qur'an, kegiatan tersebut hanya yang berminat saja, mengingat bahwa tidak semua siswa-siswi mempunyai bakat, minat dan kamauan serta kemampuan untuk bidang ini, jadi program ini hanya untuk yang berminat saja.

⁴⁵ Lihat transkrip dokumentasi nomor: 02/D/25-8/23

Kegiatan pembentukan karakter religius lainnya yaitu melaksanakan shalat wajib berjamaah di musholla sekolah. Kegiatan shalat wajib tersebut ialah shalat dhuhur dan ashar, tetapi untuk shalat ashar hanya dilaksanakan oleh siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, karena sebelum pukul 15.00 WIB siswa semua sudah pulang, dan jika semua siswa menunggu sampai waktu shalat ashar tiba, maka akan terlalu sore pulangnya, jadi untuk mengantisipasi pulang terlalu sore maka yang mengikuti shalat ashar berjamaah ialah siswa yang hanya mengikuti kegiatan ekstrakurikuler saja. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Mulyono selaku Wakil kepala sekolah bidang Kesiswaan di SMP Negeri 5 Ponorogo, dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan, adapun pernyataan yang disampaikan ialah sebagai berikut:

“Untuk shalat dhuhur selalu dilaksanakan disekolah secara berjamaah, dan ashar juga dilaksanakan untuk siswa yang melakukan kegiatan ekstrakurikuler disekolah, sebab seluruh siswa itu pulangnya sebelum jam 15.00, untuk pelaksanaannya dilaksanakan secara rutin”.⁴⁶

Pernyataan tersebut diperkuat kembali oleh Bapak Khomal Baharudien selaku Guru Pendidikan Agama Islam, hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti ialah sebagai berikut:

“Kalau shalat ashar, karena siswa pulangnya sebelum jam 15.00. shalat ashar hanya siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, karena untuk meminimalisir pulangnya kesorean, dan karena mengingat tempat shalat belum memadai atau kurangnya tempat maka untuk shalat kita jadwalkan menjadi 3 shift atau kelompok untuk mewajibkan siswa mengikuti shalat berjamaah”.⁴⁷

⁴⁶ Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/22-8/23

⁴⁷ Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/25-8/23

Pernyataan tersebut diperkuat kembali oleh Ibu Noka Arum Yanuardani, selaku Guru Bimbingan Konseling, hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti ialah sebagai berikut:

“Untuk sholat ashar hanya diwajibkan untuk siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler saja”.⁴⁸

Selain kegiatan sholat wajib, di SMP Negeri 5 Ponorogo juga menerapkan sholat Jum'at disekolah, pelaksanaannya rutin dan terjadwal, tetapi untuk sekarang ini musholla sedang di renovasi maka untuk sholat Jum'at ikut di masjid dekat sekolah, lalu upaya pembinaan dari wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dan khususnya guru agama yaitu dengan mengondisikan dan mengajak anak-anak untuk melaksanakan sholat Jum'at yang wajib hukumnya bagi seorang muslim yang sudah baligh, untuk konsekuensi bagi siswa yang tidak mengikuti sholat Jum'at akan diberikan sanksi oleh guru agama sesuai dengan kesepakatan pihak guru agama tersebut, biasanya salah satu hukumnya ialah seperti menulis isi khutbah atau mencari referensi khutbah.

Kegiatan sholat lainnya ialah sholat sunnah dhuha, pelaksanaan sholat dhuha disekolah memang diadakan, tetapi tidak rutin sebab pelaksanaannya dilaksanakan sesuai dengan guru agama pada jam pelajaran pertama tersebut, upaya wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dan guru agama khususnya dalam melakukan pembinaan kepada siswanya ialah mengajak, dan memberitahu sambil menjelaskan ulang manfaat dan berkah dari sholat dhuha yang dilaksanakan, seperti yang disampaikan oleh Bapak Mulyono selaku

⁴⁸ Lihat transkrip wawancara nomor : 03/W/24-8/23

Wakil kepala sekolah bidang Kesiswaan di SMP Negeri 5 Ponorogo, hasil yang diperoleh peneliti pada saat wawancara ialah sebagai berikut:

“Mengajak, dan memberitahu sambil menjelaskan ulang manfaat dan berkah dari sholat dhuha, untuk konsekuensi bagi anak yang tidak melaksanakan sholat dhuha ialah tidak ada sanksi, sebab mengingat sholat dhuha adalah Sunnah, jadi tidak bisa memaksa sebab itu bukan wajib. Jika sudah diberitahu, sudah diajak tetapi anak tidak mau maka kita tidak bisa memaksa dengan keras sebab Sunnah boleh dijalankan dan boleh tidak”.⁴⁹

Pernyataan tersebut diperkuat kembali oleh Bapak Khomal Baharuedien selaku Guru Pendidikan Agama Islam, yang memberikan pernyataan sebagai berikut:

“Kalau sholat dhuha kita bisa mengarahkan dengan memberitahu dan mengajak, tetapi untuk sedikit memaksa kita belum bisa, karena sholat dhuha ialah Sunnah. Kalau yang tidak mengikuti itu sangat kecil sekali, karena 1 kelas hanya di ampu oleh 1 guru jadi mengkoordinir jadi lebih mudah, dan rata-rata siswa ikut sholat dhuha berjamaah karena akan kesadaran siswa itu sendiri”.⁵⁰

Pernyataan tersebut diperkuat kembali oleh Ibu Noka Arum Yanuardani selaku Guru Bimbingan Konseling (BK), yang memberikan pernyataan sebagai berikut:

“Upaya wakil kepala sekolah bidang kesiswaan yaitu, memberitahu jika waktu sholat dhuha sudah tiba dan mengajak sholat. Selebihnya diserahkan kepada guru agama yang mengadakan sholat dhuha tersebut. Untuk konsekuensi nanti guru agama mempunyai catatan tertentu dan mempunyai konsekuensi tertentu sesuai pelanggaran yang dilakukan siswa tersebut. Biasanya sanksinya yaitu menulis surah yasin atau surah-surah tertentu atau bisa dengan membacanya”.⁵¹

Sesuai dengan hasil yang diperoleh oleh peneliti setelah melakukan observasi mengenai pelaksanaan sholat dhuha ialah sholat dhuha berjamaah dilaksanakan di halaman SMP Negeri 5 Ponorogo yang di pimpin oleh guru

⁴⁹ Lihat transkrip wawancara nomor : 01/W/22-8/23

⁵⁰ Lihat transkrip wawancara nomor : 02/W/25-8/23

⁵¹ Lihat transkrip wawancara nomor : 03/W/24-8/23

pendidikan agama islam, disitu jelas terlihat bahwa semua guru yang tidak berhalangan ikut melaksanakan sholat benar-benar mengikuti bersama siswa-siswi SMP Negeri 5 Ponorogo.⁵²

Hasil tersebut juga diperkuat dengan adanya dokumentasi yang diperoleh peneliti, bahwa pelaksanaan sholat dhuha benar-benar dilaksanakan. Tujuan dari adanya sholat dhuha ini alah agar siswa terbiasa melaksanakan sholat sunnah dan nantinya hal-hal yang sunnah seperti puasa sunnah dan sebagainya akan ikut terbiasa dilakukan oleh anak tersebut dengan menjalani penuh dengan keikhlasan dan ketenangan hati.⁵³ Selain sholat dhuha, tata cara wudhu dan sholat yang benar juga ajarkan oleh bapak dan ibu guru yang bersangkutan, khususnya guru pendidikan agama islam, dan pelaksanaannya sudah terjadwal, karena di dalam materi pemebelajaran sudah ada bentuk tata cara wudhu dan sholat yang benar, selain kegiatan praktek tersebut, di setiap tempat wudhu juga disediakan poster gambar dan tulisan tentang bimbingan atau cara wudhu yang baik dan benar.

Pelaksanaan kegiatan lainnya ialah peningkatan *imtak* pada bulan Ramadhan, yaitu seperti *tadarus*, sholat dhuha, mengaji Al-Qur'an dan lain sebagainya dan tentunya melaksanakan pondok romadhon itu wajib, dan itu dilaksanakan secara rutin setiap harinya selama Ramadhan, selain disekolah, pengontrolan dirumah juga dilaksanakan melalui buku catatan, *google form* atau *classroom* untuk mengetahui siswa benar-benar melaksanakan kegiatan yang sudah di berikan dari sekolah.

⁵² Lihat transkrip observasi nomor : 02/W/25-8/23

⁵³ Lihat transkrip dokumentasi nomor: 03/D/25-8/23

Pelaksanaan selanjutnya ialah pembiasaan *infak* dan sedekah hari Jum'at, *Infak* dan sedekah hari Jum'at biasanya dilaksanakan secara rutin. Hal itu untuk melatih anak-anak membiasakan sedekah baik nilainya sedikit ataupun banyak tentunya diajarkan untuk memberi dengan sepenuh hati penuh keikhlasan berbagi dengan sesama. Biasanya nanti bendahara kelas akan keliling ke anak-anak dan hasil uangnya akan diserahkan ke guru agama, selain itu, jika ada teman yang sakit, siswa akan mengadakan kegiatan silaturahmi kerumah temannya, jika kegiatan dan kondisi jarak yang memungkinkan, lalu jika ada kerabat teman yang meninggal maka akan diadakan *takziah*. Pelaksanaan selanjutnya ialah pengumpulan zakat fitrah pada hari raya idhul fitri, yang dilaksanakan secara rutin oleh guru agama, dan zakat tersebut akan disalurkan kepada fakir miskin atau yang membutuhkan.

Kegiatan lainnya yang ditujukan untuk membentuk karakter religius siswa muslim di SMP Negeri 5 Ponorogo gerakan Jum'at bersih, sebab kebersihan ialah sebagian dari iman. Maka kita tanamkan cinta kebersihan yang salah satunya dengan pelaksanaan Jum'at bersih tersebut, untuk Jum'at bersih itu tidak jadwal mingguan, tetapi jadwal bulanan, jadi untuk jadwalnya juga tidak bisa ditentukan, terkadang bisa minggu pertama, kedua, ketiga bahkan keempat. Menyesuaikan dengan kegiatan yang ada disekolah. Waktu itu juga dari instansi lain ada permintaan untuk melaksanakan Jum'at bersih di Jalan Hos Cokroaminoto, Gor Singo Dimejo dan Stadion. Sesuai dengan hasil yang diperoleh peneliti melalui dokumentasi, bahwa pelaksanaan Jum,at bersih benar-benar dilaksanakan. Guru yang bertugas melakukan pembinaan dan pengarahan kepada siswa sebelum siswa melakukan kegiatan Jum'at

bersih tersebut dengan tujuan agar siswa bisa mengondisikan diri sesuai dengan tugas bersih-bersih yang sudah ditetapkan oleh gurunya.⁵⁴

Pelaksanaan lainnya yang berada di dalam kelas ialah berdo'a sebelum dan sesudah melaksanakan proses pembelajaran. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Mulyono selaku Wakil kepala sekolah bidang Kesiswaan di SMP Negeri 5 Ponorogo, bahwa:

“Pelaksanaan do'a sebelum dan sesudah proses pembelajaran dilaksanakan secara rutin, sebab itu juga menjadi bagian dari materi pembelajaran, dan juga untuk membiasakan anak-anak untuk selalu membaca do'a sebelum melakukan belajar baik disekolah maupun dirumah, untuk anak-anak yang datang terlambat, nanti akan langsung disuruh masuk dan duduk, dan akan langsung di suruh berdoa secara masing-masing dan tidak ada konsekuensi atau sanksi tersendiri”.⁵⁵

Pernyataan tersebut diperkuat kembali oleh Bapak Khomal Baharuedien selaku Guru Pendidikan Agama Islam, yang memberikan pernyataan sebagai berikut:

“Iya pasti, untuk mengawali dan mengakhiri proses pembelajaran. Mengenai konsekuensi yaitu tidak ada, nanti siswa disuruh untuk membaca atau berdo'a sendiri”.⁵⁶

Pernyataan dari Bapak Khomal Baharudien tersebut diperkuat kembali oleh Ibsu Noka Arum Yanuardani selaku Guru Bimbingan Konseling (BK), hasil wawancara yang peneliti lakukan ialah sebagai berikut:

“Iya, dilaksanakan dan diterapkan secara benar, dan jika ada anak yang terlambat nanti untuk sanksi mungkin yaitu siswa membaca surah-surah pendek atau membaca doa sebelum melaksanakan pembelajaran”.⁵⁷

⁵⁴ Lihat transkrip dokumentasi nomor: 04/D/25-8/23

⁵⁵ Lihat transkrip wawancara nomor : 01/W/22-8/23

⁵⁶ Lihat transkrip wawancara nomor : 02/W/25-8/23

⁵⁷ Lihat transkrip wawancara nomor : 03/W/24-8/23

Adanya pelaksanaan berdo'a sebelum melaksanakan proses pembelajaran, maka akan terbiasa berdo'a, baik mau makan, minum dan lain sebagainya, dari hal di biasakan maka akan menjadi sebuah kebiasaan yang baik untuk siswa-siswi SMP Negeri 5 Ponorogo baik dilingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Pelaksanaan kegiatannya lainnya ialah dengan menerapkan dan menggunakan seragam muslim dan muslimah. Mengingat bahwa sekolah menengah pertama merupakan sekolah menengah bukan tergolong madrasah tsanawiyah, dimana sekolah menengah pertama tidak semua sekolah dahulunya menggunakan seragam muslim, dengan adanya penerapan berbusana muslim dan muslimah tersebut maka siswa akan terbiasa menutup aurat nya, dan belajar terbiasa mengenakan busana yang menutup aurat, hal tersebut akan terbiasa dan berdampak di kehidupan sehari-hari, jadi bukan hanya di lingkungan sekolah saja. Berseragam muslim dan muslimah sudah menjadi kebijakan dari sekolah, dan anak-anak merespon dengan sangat baik tentunya juga sesuai syariat islam untuk menutup aurat dan juga untuk menghindari sebuah hal-hal negatif yang tidak di inginkan seperti pelecehan seksual, dsb, dan juga itu salah satu permintaan anak-anak atas kesadaran mereka masing-masing. Penerapan seragam muslim dan muslimah diterapkan mulai tahun 2014. Pelaksanaan kegiatannya lainnya ialah membiasakan mengucapkan salam ketika masuk dan keluar ruangan. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Mulyono selaku Wakil kepala sekolah bidang Kesiswaan di SMP Negeri 5 Ponorogo, bahwa:

“Iya, hal tersebut benar-benar diterapkan oleh siswa. karena itu juga salah satu dari 5 S yaitu senyum, sapa, salam, sopan, santun, dan jika tidak mengucapkan salam maka akan ditegur oleh guru nya”.⁵⁸

Pernyataan dari Bapak Mulyono tersebut diperkuat kembali oleh Ibu Noka Arum Yanuardani selaku Guru Bimbingan Konseling (BK), hasil wawancara yang peneliti lakukan ialah sebagai berikut:

“Iya, benar diterapkan seperti yang sudah di ajarkan oleh guru. Itu juga untuk melatih siswa menjadi karakter yang religius dan baik tentunya, agar siswa mempunyai sikap atau bahasa jawa biasanya anggah ungguh atau perilaku yang baik”.⁵⁹

Kegiatan lainnya untuk membentuk karakter religius siswa muslim di SMP negeri 5 Ponorogo ialah saling berjabat tangan benar-benar diterapkan, yaitu ketika awal masuk guru yang sudah bertugas piket akan berbaris di depan untuk menyambut kedatangan siswa sambil berjabat tangan dan saling menegur atau menyapa, selain itu nanti jika bertemu guru ketika berjalan di lingkungan sekolah maka juga akan melakukan jabat tangan dengan guru. Hal itu juga akan menjalin silaturahmi seorang murid dengan guru semakin baik, dan kegiatan selanjutnya ialah saling menjaga silaturahmi, pelaksanaannya ialah dengan membiasakan 5 S, dan juga saling berjabat tangan jika bertemu lalu saling berbagi dan menolong untuk sesama teman, dan untuk hari raya idhul fitri biasanya siswa akan bertamu ke rumah guru, lalu jika ada teman yang sakit maka akan mengadakan kegiatan menjenguk teman tetapi itu juga menyesuaikan lokasi rumah teman yang sedang sakit, jika terlalu jauh dan kiranya membahayakan dan tidak memungkinkan maka didoakann agar segera diberi kesembuhan dan agar dapat mengikuti pembelajaran seperti biasanya.

⁵⁸ Lihat transkrip wawancara nomor : 01/W/22-8/23

⁵⁹ Lihat transkrip wawancara nomor : 03/W/24-8/23

Berbagai macam kegiatan di atas, tentu guru juga wajib mencontohkan suri tauladan yang baik, sebab guru itu harus bisa di percaya dan ditiru, jadi harus bisa mencerminkan, mencontohkan perilaku, sikap, perkataan, dsb, kepada siswa agar siswa bisa melihat dan mengikuti perilaku, sikap dan perkataan yang telah dicontohkan, karena sebelum meminta anak menjadi baik maka dari guru juga harus baik terlebih dahulu, jadinya tidak hanya memberi saran dan mengajak tetapi juga mencontohkan, selain mencontohkan suri tauladan yang baik, guru juga harus bisa memberikan motivasi yang positif, yang pertama menganggap anak itu semua sama. Kedua memotivasi anak itu semua bisa, karena tentu setiap hasil harus melewati sebuah proses, terkadang ada proses yang sulit, sedang dan mudah. Tergantung kesiapan setiap anak, untuk memotivasi anak yang sudah bisa makan terus kita beri semangat agar tetap dan meneruskan belajar dan berkarya nya agar terus meningkatkan dan mempertahankan prestasi dan juga kemampuan yang dimiliki, dan untuk yang setengah bisa atau yang belum bisa maka kita kasih sebuah *reward* penghargaan yang telah dicapai, ucapan terima kasih, ucapan bagus, dsb. Guru yang terlibat harus sesering mungkin melihat, mengontrol apa yang perlu di benahi dan perlu ditambah dalam sarana dan prasarana, sebab jika sarana dan prasarana terpenuhi maka proses pembelajaran akan terasa senang, nyaman dan aman, lalu sebisa mungkin lingkungan sekolah bersih dan rapi, sebab jika mata melihat lingkungan belajar rapi dan bersih, siswa dalam menjalani proses belajar akan nyaman, dan tentunya guru bisa menjadi orang tua dan teman sesuai dengan tempat dan keadaan yang dibutuhkan siswa, selain pihak sekolah yang memberikan bentuk motivasi dan lain sebagai

dalam bentuk pelaksanaan kegiatan pembentukan karakter, maka faktor pendukungnya seperti respon dan tanggapan yang baik oleh seluruh tenaga pendidik dan kependidikan, lalu kerjasama yang baik dan saling mendukung dari semua pihak, jika menemui kendala maka seluruh pihak yang terlibat akan bekerjasama dalam mencari solusi yang baik, dari siswa pun sangat positif dalam merespon dan mendukung adanya kegiatan pembentukan karakter religius siswa muslim ini. Faktor pendukung lainnya ialah orang tua, teman, lingkungan tempat tinggal dan tentunya kesadaran serta kemauan dari diri siswa sendiri. Bentuk hambatan yang pertama mungkin dalam mengondisikan siswa itu perlu kesabaran. Kedua, mengingat *background* dari siswa kebanyakan dari Sekolah Dasar bukan dari Madrasah Ibtidaiyah, yang biasanya bahasa bisa kasar, dsb, dengan adanya faktor pendukung seperti yang dijelaskan diatas, maka untuk meminimalisir hambatan atau mencegah adanya hambatan akan lebih mudah dilaksanakan. Tujuannya ialah tentu untuk anak-anak didik penerus generasi bangsa dan untuk mewujudkan visi-misi serta tujuan SMP Negeri 5 Ponorogo.

3. Evaluasi Pembentukan Karakter Religius Siswa Muslim di SMP Negeri 5 Ponorogo

Evaluasi merupakan upaya sebuah program untuk mengetahui sejauh mana hasil yang diperoleh selama program tersebut dilaksanakan, lalu setelah mengetahui hasilnya maka akan dimusyawarahkan untuk menangani permasalahan yang ada dan untuk memperbaiki bagian yang kurang. Setelah adanya tahap perencanaan lalu pelaksanaan maka tahap terakhir ialah evaluasi. Proses evaluasi melibatkan pihak-pihak guru yang terlibat dalam proses

perencanaan dan pelaksanaan kegiatan tersebut, disebuah sekolah atau madrasah dalam melaksanakan suatu kegiatan pasti akan ada tahap evaluasi, termasuk di SMP Negeri 5 Ponorogo. Seperti hasil wawancara yang saya peroleh dari Bapak Mulyono selaku Wakil kepala sekolah bidang Kesiswaan di SMP Negeri 5 Ponorogo, yang menyatakan bahwa:

“Kalau kesiswaan secara pribadi tidak ada evaluasi, biasanya evaluasi dilaksanakan oleh guru agama. Nanti tinggal dilaporkan kepada kesiswaan dan dari kesiswaan akan diberitahukan kepada bapak kepala sekolah”.⁶⁰

Pernyataan tersebut diperkuat kembali oleh Bapak Khomal Baharuedien selaku Guru Pendidikan Agama Islam, yang memberikan pernyataan sebagai berikut:

“Evaluasi kita setiap 1 bulan sekali. Kaitannya dengan point pelanggaran siswa selama 1 bulan itu apa saja, dan itu akan kami evaluasi dan dicari solusinya. Terus evaluasi tersebut juga kaitannya dengan penanaman kedisiplinan”.⁶¹

Pernyataan dari Bapak Khomal Baharudien tersebut diperkuat kembali oleh Ibu Noka Arum Yanuardani selaku Guru Bimbingan Konseling, hasil wawancara yang peneliti lakukan ialah sebagai berikut:

“Ada evaluasi, yaitu evaluasi tertulis dan mungkin itu akan dibahas ketika rapat rutin”.⁶²

Bentuk kegiatan evaluasi yang dilaksanakan di SMP Negeri 5 Ponorogo ada beberapa rangkaian proses, dengan tujuan untuk mengetahui apa saja penyebab kendala yang di alami dalam pelaksanaan pembentukan karakter religius siswa muslim. Adapun hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan

⁶⁰ Lihat transkrip wawancara nomor : 01/W/22-8/23

⁶¹ Lihat transkrip wawancara nomor : 02/W/25-8/23

⁶² Lihat transkrip wawancara nomor : 03/W/24-8/23

Bapak Mulyono selaku Wakil kepala sekolah bidang Kesiswaan ialah sebagai berikut:

“Yang pertama guru agama akan melihat atau melakukan *survei* sejauh mana perkembangan siswa dalam melaksanakan kegiatan yang telah dilaksanakan selama ini, lalu akan ada data atau catatan hasil siswa dalam melaksanakan kegiatan tersebut, dari data atau catatan nanti dilaporkan kepada wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dan dari wakil kepala sekolah bidang kesiswaan akan diberitahukan kepada bapak kepala sekolah, baru nanti dari pihak kepala sekolah ada kebijakan untuk tahap selanjutnya yang akan di musyawarahkan dalam menanggapi berbagai kendala dan juga berbagai kemajuan yang ada pada siswa”.⁶³

Pernyataan dari Bapak Mulyono selaku Wakil kepala sekolah bidang Kesiswaan tersebut diperkuat kembali oleh Bapak Khomal Baharuedien selaku Guru Pendidikan Agama Islam, yang memberikan pernyataan sebagai berikut:

“Yang pertama, menyebarkan kuis puas atau tidak puas dengan kegiatan yang diberikan oleh guru kepada siswa, yang kedua yaitu kita lihat data masuk yang kita rekap setiap harinya, dan yang ketiga evaluasi dari pengajarnya”.⁶⁴

Pernyataan dari Bapak Khomal Baharudien tersebut diperkuat kembali oleh Ibu Noka Arum Yanuardani selaku Guru Bimbingan Konseling (BK), hasil wawancara yang peneliti lakukan ialah sebagai berikut:

“Karena kerjasama dengan guru agama, nanti laporannya itu dari guru agama dan nanti kita evaluasi dan kita rapatkan, jadi bahan rapatnya itu ialah bentuk laporan dari guru agama tersebut”.⁶⁵

Adanya catatan hasil pencapaian siswa selama 1 bulan dan terdapat adanya kuis puas atau tidak puas tersebut, maka akan mempermudah pihak yang terlibat dalam proses evaluasi untuk mengetahui apa saja kendala

⁶³ Lihat transkrip wawancara nomor : 01/W/22-8/23

⁶⁴ Lihat transkrip wawancara nomor : 02/W/25-8/23

⁶⁵ Lihat transkrip wawancara nomor : 03/W/24-8/23

atau permasalahan yang di hadapi oleh siswa, dan pihak yang terlibat akan memberi solusi secara efektif dan efisien sesuai permasalahan yang di hadapi.

Pelaksanaan evaluasi di SMP Negeri 5 Ponorogo sendiri dilaksanakan terjadwal yaitu 1 bulan sekali. Pelaksanaannya yaitu pada minggu keempat atau minggu terakhir, nanti akan di musyawarahkan bersama dengan pihak yang terlibat, terutama guru agama, guru bimbingan konseling, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dan kepala sekolah serta ada dari pihak luar yang terlibat atau dibutuhkan, untuk guru bimbingan konseling nanti akan dihubungkan dengan orang tua siswa atau wali murid, jadi ada kerjasama antara pihak sekolah dengan pihak orang tua untuk memudahkan pelaksanaan evaluasi. Setelah adanya evaluasi tersebut, lalu hasil musyawarah sudah di peroleh, maka tahap selanjutnya ialah tahap tindak lanjut dari proses evaluasi tersebut, untuk bentuk tindak lanjutnya yaitu seperti bagaimana siswa yang telah berhasil menerapkan dan yang belum, nanti akan ada upaya penanganan dari pihak yang terlibat tadi, contoh permasalahan seperti kekurangan tempat wudhu, menginggat siswa yang sangat banyak dan tentunya akan sangat panjang dan lama sekali untuk proses antri wudhu, maka solusi yang di harus di peroleh menyediakan atau menambah fasilitas tempat wudhu untuk meminimalisir antri yang sangat panjang dan kehabisan waktu, dan akan berdampak pada jam mata pelajaran selanjutnya.

Hasil observasi yang dilaksanakan oleh peneliti di SMP Negeri 5 Ponorogo mengenai evaluasi yang dilaksanakan, bahwa benar-benar adanya evaluasi dengan adanya data pencatatan bagi siswa yang melanggar kegiatan disekolah dalam hal pembentukan karakter religius siswa muslim. Observasi

tersebut diperkuat dengan adanya dokumentasi berupa catatan dari guru bimbingan konseling adanya siswa yang melanggar, lalu konsekuensi yang diberikan dan adanya catatan tahap tindak lanjut bagi siswa yang tidak mengikuti kegiatan pembentukan karakter religius siswa muslim di SMP Negeri 5 Ponorogo.⁶⁶

C. Pembahasan

1. Analisis Perencanaan Pembentukan Karakter Religius Siswa Muslim di SMP Negeri 5 Ponorogo

Perencanaan merupakan tahap awal untuk melaksanakan sebuah kegiatan, tahap awal disini yaitu berisi tentang penyusunan baik alur kegiatan maupun strategi yang akan digunakan untuk mencapai tujuan yang telah di tetapkan. Perencanaan merupakan fungsi utama yang harus dilaksanakan dalam proses kegiatan.⁶⁷ Menurut pendapat Ismaya Bambang bahwa “Perencanaan merupakan suatu aktivitas dalam rangka menentukan tujuan yang hendak diraih dan tahapan dalam mencapai tujuan yang sudah ditetapkan dari awal”.⁶⁸ Sedangkan menurut pendapat Terry mengemukakan bahwa “Perencanaan merupakan menetapkan pekerjaan yang harus dilaksanakan oleh kelompok untuk mencapai tujuan yang digariskan”. Menurut pendapat lain dari Hadari Nawawi bahwa “Perencanaan merupakan langkah-langkah yang disusun untuk menyelesaikan masalah atau pelaksanaan suatu pekerjaan yang terarah

⁶⁶ Lihat transkrip dokumentasi nomor: 05/D/24-8/2023

⁶⁷ Rahmat. Analisis Kebijakan Pendidikan Agama Islam Indonesia Era 4.0. Perum Paradiso Kav A1 Junrejo-Batu.: Literasi Nusantara. September 2019.

⁶⁸ Nany Mayasari. dkk. *Perencanaan Pendidikan*. Serang Banten: PT Sada Kurnia Pustaka, Desember 2022., 1.

pada pencapaian tujuan tertentu”.⁶⁹ Setelah mengetahui pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa perencanaan merupakan segala bentuk aktivitas yang dilakukan oleh beberapa orang yang terkait untuk merumuskan, menyusun dan mengoordinasikan segala bentuk kegiatan yang akan dicapai sesuai dengan alur dan strategi yang ditelaah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Perencanaan akan dilaksanakan dengan tahap musyawarah bersama dengan pihak yang terkait, kemudian hasil kesepakatan dari pihak yang terlibat akan dilaksanakan tentunya tidak lepas dari peninjauan atau pemantauan apakah kegiatan tersebut benar-benar berjalan sesuai dengan prosedur perencanaan yang telah dibuat, dengan adanya penyusunan perencanaan dengan baik dan sesuai urutan maka akan mempermudah proses pelaksanaan kegiatan dan meminimalisir kendala yang dihadapi, dari perencanaan tersebut sangat pasti akan berpengaruh atau berdampak pada hasil yang dicapai.

Manajemen dalam proses perencanaan sangat dibutuhkan, sebab manajemen merupakan proses pengelolaan, pengoordinasian suatu penyusunan alur perencanaan agar pelaksanaan berjalan sesuai dengan baik sesuai dengan fungsinya masing-masing. Manajemen mempunyai arti merencanakan, mengorganisir, mengarahkan dan mengendalikan kegiatan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, selain itu manajemen juga dapat diartikan sebagai ilmu dan seni yang mengatur pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya secara efektif

⁶⁹ Ruslan, dkk. Perencanaan Pembelajaran PPKN. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press Darussalam-Banda Aceh. 2017. 3

dan efisien untuk mencapai tujuan tertentu, dengan demikian fungsi manajemen ditekankan pada pengelolaan sumber daya manusia sebagai upaya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁷⁰

Kesiswaan sangat berperan penting dalam perencanaan kegiatan di sebuah sekolah, sebab kesiswaan merupakan bidang yang mengatur segala aspek kegiatan yang berkaitan dengan siswa atau peserta didik, yaitu mulai dari siswa masuk ke sebuah madrasah sampai siswa tersebut dinyatakan telah lulus dari sebuah madrasah tersebut. Kesiswaan sangat penting adanya di sebuah madrasah, sebab keberhasilan penyelenggaraan pendidikan tergantung bagaimana sebuah kesiswaan tersebut mengelola segala bentuk kegiatan siswa dengan baik, dengan pengelolaan yang dilakukan secara baik akan mendorong perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial dan emosional sangatlah berpengaruh terhadap suatu keberhasilan, Sebab peserta didik merupakan sebuah subjek sekaligus objek dalam proses transformasi ilmu dan ketrampilan.⁷¹

Kesiswaan sebagai pendidik adalah tokoh yang paling banyak berinteraksi dengan siswa dibandingkan dengan personil lainnya di sekolah. Bagian kesiswaan bertugas merencanakan dan melaksanakan proses kegiatan siswa baik bimbingan, pelatihan dan menggerakkan serta mendorong siswa agar semangat dalam belajar sehingga siswa benar-benar menguasai materi pelajaran yang dipelajari. Kesiswaan juga membantu siswa dapat memperoleh pembinaan yang sesuai dengan bakat, minat dan

⁷⁰ Ahmad Qurtubi. *Administrasi Pendidikan*. Surabaya: CV Jakad Media Publishing. 2019. 8

⁷¹ Ria Sita Ariska, "Manajemen Kesiswaan", *Jurnal Manajer Pendidikan*, Vol. 9, No. 6 November (2015): 828-829

kemampuan yang dimiliki. Secara sederhana bagian bidang kesiswaan dapat didefinisikan sebagai seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk mengurus siswa di sebuah sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar, salah satunya tugas dari kesiswaan ialah menyusun program kegiatan siswa dan melakukan pembinaan siswa termasuk pembinaan terhadap pembentukan karakter religius siswa muslim.⁷²

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di SMP Negeri 5 Ponorogo, bahwa perencanaan pembentukan karakter religius siswa muslim di SMP Negeri 5 Ponorogo ialah wakil kepala sekolah bidang kesiswaan melakukan musyawarah, yang terlibat dalam proses perencanaan pembentukan karakter religius adalah Wakil kepala sekolah bidang Kurikulum, Wakil kepala sekolah bidang Kesiswaan serta guru Pendidikan Agama Islam, lalu program tersebut di sosialisasikan kepada seluruh jajaran warga SMPN 5 Ponorogo (guru karyawan staf tata usaha).

Alur perencanaan yang dibuat salah satunya yaitu ketika siswa masuk di sekolah ada sebuah tes, nanti dari tes tersebut hasilnya diketahui maka akan dikelompokkan sesuai dengan hasil yang diperoleh, nanti jika kelompok sudah terbentuk, maka akan mudah untuk memberikan materi atau pelajaran keagamaan yang sesuai dengan kemampuan anak. Contohnya pelajaran keagamaan dalam pembentukan karakter religius ialah minat dan

⁷² Ratih Ningsih, *“Implementasi Tugas Wakil Kepala Sekolah Bagian Kesiswaan Di Sekolah Menengah Atas Negeri Se-Kota Pekanbaru”*, Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru, (2020): 10-15

bakat *tilawatil* Al-Qur'an, dengan begitu, akan memudahkan proses penilaian sejauh mana kemampuan anak pada bidang yang ditekuni.

2. Analisis Pelaksanaan Pembentukan Karakter Religius Siswa Muslim di SMP Negeri 5 Ponorogo

Pelaksanaan merupakan tahap awal yang dilakukan pada sebuah kegiatan. Menurut pendapat Nursetiawan “Pelaksanaan dapat dipahami sebagai kegiatan yang sengaja dirancang sedemikian rupa untuk mewujudkan program-program yang telah ditetapkan bersama, selain itu, dapat diartikan sebagai usaha yang dilakukan untuk melaksanakan segala kebijakan ataupun rencana yang telah dirumuskan dan didukung oleh berbagai alat yang diperlukan dengan menyesuaikan waktu pelaksanaannya. Tentunya pelaksanaan yang dimaksud disini adalah kegiatan yang akan dilakukan oleh pihak yang bertanggung jawab dalam lembaga pendidikan sesuai dengan perencanaan demi mencapai suatu tujuan. Terdapat dimensi-dimensi yang dalam pelaksanaan yaitu terlaksananya segala apa yang telah direncanakan, kebijakan yang telah dirumuskan dan ditetapkan, melengkapi segala kebutuhan dan alat-alat yang diperlukan dan dimensi terakhir terkait siapa yang akan menjalankan tugas tersebut.⁷³ Wakil kepala sekolah bidang kesiswaan memiliki sebuah peran dalam proses pelaksanaan dari segala bentuk proses yang berkaitan dengan siswa, termasuk pembentukan karakter religius siswa muslim, yaitu dengan pengelompokan bidang studi, yaitu pengelompokan siswa sesuai dengan jurusannya atau minat bakatnya, tujuannya agar mudah

⁷³ Ilham Kamarudin, dkk. *Manajemen Pendidikan*. Sumatera Barat: PT Global Eksekutif Teknologi. Juni 2022. 112

dalam proses mengarahkan dan juga melakukan pembinaan sesuai bakat minat nya. Pengelompokan berdasarkan kemampuan, yaitu dimana setiap siswa pastinya memiliki kemampuan di setiap bidangnya. Pengelompokan ini hampir sama dengan pengelompokan bidang studi, yaitu tujuannya agar mudah dalam proses mengarahkan dan juga melakukan pembinaan sesuai kemampuan yang dimiliki setiap siswa.

Karakter merupakan sikap, perilaku seseorang, sedangkan religius merupakan sikap atau perilaku seseorang yang taat dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, dan memiliki rasa toleran terhadap agama lain, dan kehidupan rukun, damai dengan pemeluk agama lain tidak membeda-bedakan setiap agama yang dianut oleh orang lain. Religius merupakan penghayatan dan pelaksanaan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh rasa nikmat dalam menjalaninya.⁷⁴ Sedangkan karakter religius merupakan perilaku ataupun sikap seseorang yang taat untuk memenuhi ajaran agama yang dianutnya, memiliki toleran yang baik untuk pemeluk agama lain dan menjalin kehidupan yang baik dengan pemeluk agama lain. Asmaun Sahlan mengemukakan bahwa “Karakter religius adalah perilaku yang menunjukkan tumbuh dan berkembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu akidah, ibadah dan akhlak”. Menciptakan suasana religius berarti menciptakan sebuah kehidupan yang beragama, untuk membangun, membentuk atau mewujudkan nilai-nilai keimanan tersebut, dalam dunia pendidikan perlu adanya pembentukan atau pendidikan menciptakan suasana religius

⁷⁴ Jakaria Umro, “*Penanaman Nilai-Nilai Religius di Sekolah Yang Berbasis Multikultural*”, Jurnal Al-Makrifat, Vol. 3, No. 2 Oktober (2018): 153.

disekolah. Berdasarkan pendapat dan juga uraian mengenai karakter religius diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa karakter religius merupakan karakteristik seseorang yang mempunyai sikap, perilaku dan akhlak yang mengikuti apa yang menjadi agamanya, yang bersumber dari kepribadian seseorang.⁷⁵ Karakter religius siswa yaitu karakter yang dimiliki siswa dan di bina serta di bentuk agar memiliki dan mempertahankan karakter religius tersebut.⁷⁶

Pelaksanaan pembentukan karakter religius siswa muslim di SMP Negeri 5 Ponorogo, seperti yang diperoleh oleh peneliti setelah melakukan penelitian bahwa, sebelum melaksanakan kegiatan pembentukan karakter religius siswa muslim, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dan pihak yang terlibat sudah melakukan musyawarah pembuatan alur perencanaan dengan baik dan matang sebelum melaksanakan kegiatan. Tujuannya ialah agar proses pelaksanaan nanti dapat berjalan sesuai tepat sasaran.

Proses pelaksanaan pembentukan karakter religius siswa muslim di SMP Negeri 5 Ponorogo dikelompokkan sesuai minat dan bakat untuk kegiatan seperti *tilawatil* Al-Qru'an. Bentuk kegiatan lainnya seperti *tadarus* Al-Qur'an, membaca surah pendek dan do'a sebelum memulai proses pembelajaran, *istighosah*, shalat wajib berjamaah, shalat dhuha, shalat Jum'at, bimbingan wudhu dan shalat yang baik dan benar, peningkatan *imtak*, pembiasaan *infak* dan sedekah hari Jum'at, gerakan

⁷⁵ Selly Sonia,dkk, "Pembentukan Karakter ReligiusSiswa Melalui Metode Pembiasaan di MTS Al-Fathimiyah Karawang", Jurnal Pendidikan Dasar, Vol. 6, No. 3 September (2022): 706.

⁷⁶ Lyna Dwi Muya Syaroh, dkk,"Membentuk Karakter Religius Dengan Pembiasaan Perilaku Religi Di Sekolah: Studi Di SMA Negeri 3 Ponorogo", Indonesian Journal Of Islamic Education Studies (IJIES), Vol. 3, No. 1, (Juni, 2020): 69-70.

Jum'at bersih, pengumpulan zakat fitrah pada hari raya, memakai seragam muslim/muslimah, membiasakan mengucap salam sebelum dan sesudah keluar ruangan, berjabat tangan ketika bertemu guru, dan saling menjaga silaturahmi seperti menjenguk teman yang sakit, dan lain sebagainya, itu dilaksanakan wajib untuk seluruh warga SMP Negeri 5 Ponorogo, dengan adanya kerjasama yang baik dari semua pihak maka proses pembentukan karakter religius siswa muslim akan besar kemungkinan tercapainya tujuan pembentukan karakter religius tersebut.

Pembentukan karakter religius tidak hanya dari siswa saja, melainkan faktor pendukung dari guru juga harus ada, seperti guru memberikan support atau motivasi, mengajak, memberi arahan manfaat dari kegiatan yang dilaksanakan, dan lain sebagainya, tindakan tersebut sangat mendukung dan berpengaruh terhadap siswa dalam proses pembentukan karakter religius, selain dari guru dan pihak sekolah, maka fasilitas juga harus memadai, seperti musholla yang nyaman dan bersih untuk pelaksanaan sholat, lingkungan sekolah dan ruang kelas yang asri, sejuk, bersih, rapi serta komunikasi yang baik antar sesama teman, hal tersebut sangat berpengaruh dan berdampak positif terhadap pembentukan karakter religius siswa muslim, selain dari pihak sekolah, dukungan dan motivasi dari orang tua juga sangat dibutuhkan. Faktor pendukung dari pihak sekolah dan orang tua siswa di SMP Negeri 5 Ponorogo tersebut benar adanya, sehingga proses pembentukan karakter religius dapat dilaksanakan dengan baik sesuai dengan perencanaan yang dibuat, dapat dilihat dari siswa-siswa yang antusias dalam melaksanakan segala bentuk

kegiatan yang diadakan disekolah dalam proses pembentukan karakter religius.

Secara sederhana tujuan pembentukan karakter religius siswa yaitu siswa agar siswa mempunyai karakter yang baik dan dapat menerapkannya pada diri sendiri dan pada lingkungan masyarakat, dalam lingkup pendidikan, pembentukan karakter religius memiliki beberapa tujuan yaitu menguatkan dan mengembangkan potensi *qolbu/nurani/afektif* peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki karakter bangsa, mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji, dan nanti jika siswa terjun ke lingkungan masyarakat maka kebiasaan dan sikap yang baik akan terus dibawanya sebab sudah terbiasa dan menjadi sebuah kebiasaan serta sudah tertanam pada siswa tersebut.⁷⁷

3. Analisis Evaluasi Pembentukan Karakter Religius Siswa Muslim di SMP Negeri 5 Ponorogo

Evaluasi merupakan kegiatan untuk melihat sejauh mana hasil yang diperoleh dari kegiatan yang telah dilaksanakan. Pengertian evaluasi dalam arti luas merupakan suatu proses dalam merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat berbagai alternatif keputusan. Menurut pendapat Whrighstone, dkk “Evaluasi merupakan penaksiran terhadap pertumbuhan dan kemajuan peserta didik kearah berbagai tujuan atau nilai yang telah ditetapkan dalam kurikulum”.⁷⁸ Sedangkan menurut pendapat Kumano “Evaluasi

⁷⁷ M. Mukhlis Fahrudin. *Pola Pendidikan Karakter Religius Melalui Islamic Boarding School di Indonesia*. Malang: CV Pustaka Peradaban. Juni 2022. 32

⁷⁸ Rina Febriana. *Evaluasi Pembelajaran*. Rawamangun: PT Bumi Aksara. Oktober 2019.

merupakan penilaian terhadap data yang dikumpulkan melalui kegiatan asesmen”. Sementara menurut Calongesi bahwa evaluasi merupakan suatu keputusan nilai berdasarkan hasil pengukuran. Menurut pendapat Purwanto “Secara garis besar bahwa evaluasi merupakan suatu proses yang sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan sampai sejauhmana tujuan-tujuan pengajaran telah dicapai oleh siswa”.⁷⁹ Evaluasi tersebut akan menentukan bagaimana pihak yang terlibat dalam pelaksanaan untuk mencari dan memutuskan bagaimana tindakan yang akan diambil untuk memberikan solusi dan pemecahan masalah yang sedang dihadapi. Evaluasi dalam setiap pelaksanaan kegiatan sangat dibutuhkan keberadaannya, sebab tanpa evaluasi sebuah kegiatan tidak akan tahu dimana letak permasalahan yang terjadi, tidak mengetahui apakah kegiatan tersebut telah benar-benar berhasil dilaksanakan, sebab tujuan adanya evaluasi ialah untuk mengontrol dan melihat apa saja permasalahan yang didapat dan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan yang dicapai. Menurut pendapat Arifin bahwa “Tujuan evaluasi ada dua yaitu tujuan secara khusus dan umum. Tujuan umum yaitu meliputi segala proses evaluasi yang dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui proses, hasil dan kemampuan sumber daya manusia pendidikan diketahui secara umum ketika dilaksanakan evaluasi secara terprogram dan terencana, sedangkan secara khusus yaitu hasil evaluasi diketahui melalui tujuan khusus meliputi rincian pencapaian tujuan umum

⁷⁹ Ika Sriyanti. *Evaluasi Pembelajaran Matematika*. Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia. Maret 2019. 1

yang dicapai secara khusus tergantung pada jenis kegiatan evaluasi yang dilaksanakan dan objek evaluasi yang diukur”.⁸⁰

Evaluasi yang dilaksanakan di SMP Negeri 5 Ponorogo benar-benar telah dilaksanakan. Evaluasi dilaksanakan setiap 1 bulan sekali. Kaitannya dengan point pelanggaran siswa selama 1 bulan itu apa saja, dan itu akan menjadi bahan evaluasi dan dicari solusinya, selanjutnya evaluasi tersebut juga kaitannya dengan penanaman kedisiplinan. Evaluasi dilaksanakan oleh guru agama, nanti tinggal dilaporkan kepada wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dan selanjutnya akan diberitahukan kepada kepala sekolah. Evaluasi tersebut berbentuk evaluasi tertulis dan akan dibahas ketika rapat rutin.

Bentuk evaluasinya ialah yang pertama, menyebarkan kuis puas atau tidak puas dengan kegiatan yang diberikan oleh guru kepada siswa. Kedua yaitu kita lihat data masuk yang kita rekap setiap harinya, dan yang ketiga evaluasi dari pengajarnya. Pertama guru agama akan melihat sejauh mana perkembangan siswa dalam melaksanakan kegiatan yang telah dilaksanakan selama ini, lalu akan ada data atau catatan hasil siswa dalam melaksanakan kegiatan tersebut, dari data atau catatan nanti dilaporkan kepada wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dan dari wakil kepala sekolah bidang kesiswaan akan diberitahukan kepada kepala sekolah, baru nanti dari pihak kepala sekolah akan ada kebijakan untuk tahap selanjutnya yang akan di musyawarahkan dalam menanggapi berbagai kendala dan juga berbagai kemajuan yang ada pada siswa. Pihak yang

⁸⁰ Mardiah Astuti. *Evaluasi Pendidikan*. Yogyakarta: Grup Penerbitan CV Budi Utama. Mei 2022. 6

terlibat dalam musyawarah evaluasi ialah guru agama, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dan kepala sekolah. Setelah hasil evaluasi diperoleh maka akan ada tindak lanjut, untuk bentuk tindak lanjutnya yaitu seperti bagaimana siswa yang telah berhasil menerapkan dan yang belum, nanti akan ada upaya penanganan dari pihak yang terlibat tadi, lalu ada data seperti melaksanakan sholat wajib berjamaah, bagi siswa yang tidak mengikuti nanti akan ditindak lanjuti untuk proses penanganannya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan kajian, analisis dan pembahasan terhadap temuan hasil penelitian yang diperoleh oleh peneliti mengenai peran wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dalam membentuk karakter religius siswa muslim di SMP Negeri 5 Ponorogo, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses perencanaan pembentukan karakter religius siswa muslim di SMP Negeri 5 Ponorogo, bahwa Wakil kepala sekolah bidang Kesiswaan melakukan musyawarah, yang terlibat dalam proses perencanaan pembentukan karakter religius adalah Wakil kepala sekolah bidang Kurikulum, Wakil kepala sekolah bidang Kesiswaan serta guru Pendidikan Agama Islam, lalu program tersebut di sosialisasikan kepada seluruh jajaran warga SMPN 5 Ponorogo (guru, karyawan dan staf tata usaha). Alur perencanaan yang dibuat salah satunya ketika siswa masuk di sekolah ada sebuah tes, dari tes tersebut hasilnya diketahui maka akan dikelompokkan sesuai dengan hasil yang diperoleh, jika kelompok sudah terbentuk, maka akan mudah untuk memberikan materi atau pelajaran kegamaan yang sesuai dengan kemampuan anak.
2. Proses pelaksanaan pembentukan karakter religius siswa muslim di SMP Negeri 5 Ponorogo, seperti yang diperoleh oleh peneliti setelah melakukan penelitian bahwa, sebelum melaksanakan kegiatan pembentukan karakter religius siswa muslim, pihak wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dan pihak yang terlibat sudah melakukan musyawarah pembuatan alur perencanaan

dengan baik dan matang sebelum melaksanakan kegiatan. Tujuannya ialah agar proses pelaksanaan nanti dapat berjalan sesuai tepat sasaran. Proses pelaksanaan pembentukan karakter religius siswa muslim di SMP Negeri 5 Ponorogo dikelompokkan sesuai minat dan bakat untuk kegiatan seperti *tilawatil* Al-Qur'an. Bentuk kegiatan lainnya seperti *tadarus* Al-Qur'an, membaca surah pendek, do'a sebelum memulai proses pembelajaran, *istighosah*, sholat wajib berjamaah, sholat dhuha, sholat Jum'at, bimbingan wudhu dan sholat yang baik dan benar, peningkatan *imtak*, pembiasaan *infak* dan sedekah hari Jum'at, gerakan Jum'at bersih, pengumpulan zakat fitrah, memakai seragam muslim/muslimah, membiasakan mengucapkan salam sebelum dan sesudah keluar ruangan, berjabat tangan ketika bertemu guru, dan saling menjaga silaturahmi seperti menjenguk teman yang sakit, dan lain sebagainya, itu dilaksanakan wajib untuk seluruh warga SMP Negeri 5 Ponorogo, dengan adanya kerjasama yang baik dari semua pihak maka proses pembentukan karakter religius siswa muslim akan besar kemungkinan tercapainya tujuan pembentukan karakter religius tersebut.

3. Evaluasi pembentukan karakter religius siswa muslim di SMP Negeri 5 Ponorogo, Evaluasi yang dilaksanakan di SMP Negeri 5 Ponorogo benar-benar telah dilaksanakan. Evaluasi dilaksanakan setiap 1 bulan sekali. Kaitannya dengan point pelanggaran siswa selama 1 bulan itu apa saja, dan itu akan kami evaluasi dan dicari solusi. Evaluasi tersebut juga kaitannya dengan penanaman kedisiplinan. Evaluasi dilaksanakan oleh guru agama, nanti tinggal dilaporkan kepada wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dan dari wakil kepala sekolah bidang kesiswaan akan diberitahukan kepada kepala sekolah,

evaluasi tersebut berbentuk evaluasi tertulis dan mungkin itu akan dibahas ketika rapat rutin. Bentuk evaluasinya ialah yang pertama, menyebarkan kuis puas atau tidak puas dengan kegiatan yang diberikan oleh guru kepada siswa. Kedua yaitu kita lihat data masuk yang kita rekap setiap harinya. Ketiga evaluasi dari pengajarnya, yang pertama guru agama akan melihat atau melakukan *survei* sejauh mana perkembangan siswa dalam melaksanakan kegiatan yang telah dilaksanakan selama ini, lalu akan ada data atau catatan hasil siswa dalam melaksanakan kegiatan tersebut, dari data atau catatan nanti dilaporkan kepada wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dan dari wakil kepala sekolah bidang kesiswaan akan diberitahukan kepada kepala sekolah, selanjutnya nanti dari pihak kepala sekolah akan ada kebijakan untuk tahap selanjutnya yang akan di musyawarahkan dalam menanggapi berbagai kendala dan juga berbagai kemajuan yang ada pada siswa. Pihak yang terlibat dalam musyawarah evaluasi ialah guru agama, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dan kepala sekolah. Setelah hasil evaluasi diperoleh maka akan ada tindak lanjut, untuk bentuk tindak lanjutnya yaitu seperti bagaimana siswa yang telah berhasil menerapkan dan yang belum, nanti akan ada upaya penanganan dari pihak yang terlibat tadi, lalu ada data seperti melaksanakan sholat wajib berjamaah, bagi siswa yang tidak mengikuti nanti akan ditindak lanjuti untuk proses penanganannya.

B. Saran

1. Bagi Sekolah

Pihak sekolah diharapkan dapat menjalankan program pembentukan karakter religius siswa muslim tersebut, dengan membuat atau menyusun perencanaan dengan terstruktur dan baik tujuannya yaitu agar proses pelaksanaan pembentukan karakter religius siswa muslim tersebut dapat berjalan sesuai dengan perencanaan dan dapat tercapai sesuai tepat sasaran.

2. Bagi siswa muslim

Bagi siswa muslim, diharapkan dapat mematuhi segala bentuk peraturan yang telah tercantum, dapat mengikuti segala kegiatan pembentukan karakter religius dan diharapkan mendukung kegiatan tersebut dengan merespon segala bentuk kegiatan, mengikuti dengan penuh suka cita dan mengamalkan serta membiasakan di kehidupan sehari-hari.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menjadi acuan atau bahan rujukan dalam pengembangan penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan terjemahannya. 2007. Departemen Agama RI. Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema
- Ariska Sita Ria, "*Manajemen Kesiswaan*", Jurnal Manajer Pendidikan, Vol. 9, No. November(2015)
- Ahsanulhaq Moh, "*Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan*", Jurnal Prakarsa Paedagogia, Vol. 2, No. 1 Juni (2019).
- Ahmad Kahardian, "*Manajemen Kesiswaan Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di MAN2 Banyuwangi*," (Skripsi UIN Jember, Jember, 2021).
- Astuti Mardiah, *Evaluasi Pendidikan*, Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2022.
- Febriantika Silvia dkk, "*Perilaku Agresif Remaja Dan Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan Dan Konseling di SMP Negeri 5 Kota Solok*", Jurnal Al-Taujih, Vol. 6, No. 1, Januari-Juni (2020).
- Fadli Rijal Muhammad, "*Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif*", *Jurnal Humaika*, Vol. 21, No. 1, (2021).
- Fahrudin Mukhlis, *Pola Pendidikan Karakter Religius Melalui Islamic Boarding School di Indonesia*, Malang: CV Pustaka Peradaban, 2022.
- Febriana Rina, *Evaluasi Pembelajaran*, Jakarta Timur: Sinar Grafisa Offset, 2019.
- Goma Harianto Moh, "*Pelaksanaan Manajemen Kesiswaan Dalam Membentuk Perilaku Santri di Pondok Pesantren Hubulo Gorontalo*", (Tesis UIN Alaudin Makassar, Makassar, 2018).

Gesi Barhanudian dkk, “Manajemen Dan Eksekutif”, *Jurnal Manajemen*, Vol. 3, No. 2 Oktober(2019).

Harahap Sari Nova Mely, “Analisis Data Penelitian Menggunakan Model Miles danHuberman”, *Jurnal Manhaj*, Vol. 18, Tahun IX, Juli-Desember (2021).

Heri Tatang, “Implementasi Manajemen Kesiswaan Dalam Pembentukan Karakter Siswa”,*Jurnal Dialogika*, Vol. 2, No. 2, April (2021).

Hansen Seng, “Investigasi Teknik Wawancara Dalam Penenlitian Kualitatif Manajemen Konstruksi”, *Jurnal Teknik Sipil*, Vol. 27, No. 3, Desember (2020).

Hasanah Hasyim, “Teknik-Teknik Observasi”, *Jurnal At-Taqaddum*, Vol. 8, No. 1, Juli (2016).

Izzah Akidatul Azqiya, “Internalisasi Karakter Religius Melalui Sistem Manajemen Kesiswaan di Madrasah Aliyah Al-Ittihadiyah Kecamatan Way Sulan Kabupaten Lampung Selatan”,*Jurnal An-Nur*, Vol. 8, No. 1, Januari-Juli (2022).

Jannah Miftahul, “Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang di Terapkan di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura”, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 4, No. 1 (2019)

Kurniawati Ely, “Manajemen Kesiswaan di SMA Negeri Mojoagung Jombang”, Vol. 4, No. 4April (2014).

Kamaruddin Ilham dkk, “*Manajemen Pendidikan*”, Sumatera Barat: PT Global Eksekutif Teknologi, (2022).

- Khaatimah Khusnul, "Efektivitas Model-Model Pembelajaran Cooperative Integrated Reading And Composition Terhadap Hasil Belajar", *Jurnal Teknologi Pendidikan*, Vol.2, No. 2, Oktober (2017).
- Luthfiyah Rifa, "Penanaman Nilai Karakter Religius Dalam Perspektif Pendidikan Islam di Lingkungan Sekolah RA Hidayatus Shibyan Temulus", Vol. 5, No. 2 Desember (2021).
- Musolin Muhlin, "Manajemen Kesiswaan Pada Madrasah Tsanawiyah Al Iman Bulus Gebang Purworejo Tahun Ajaran 2019/2020", Vol. 7, No. 1 Juni (2020).
- Mubin Sukron Mohammad, "Pendidikan Karakter Menurut Ibnu Miskawaih Dan Implementasinya Terhadap Pembelajaran Masa Pandemi", *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 9, No. 2 (2020).
- Mayasari Nany, *Perencanaan Pendidikan*, Serang Banten: PT Sada Kurnia Pustaka, (2022)
- Nurkholis, Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi, *Jurnal Kependidikan*, Vol. 1, No. 1, Nopember (2013).
- Nurdin Didin dkk, "Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan", Vol. 4, No. 1 Januari-Juni (2019).
- Prayogo Feriko, "Manajemen Kesiswaan Dalam Membentuk Budaya Religius di Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim 01 Dau Malang", (Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2019).
- Purnia Silvia Dini dkk, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2022).

- Qomaruddin, “*Manajemen Kesiswaan Dalam Membentuk Karakter Siswa*”, *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*”, Vol. 20, No. 1, Juni (2022).
- Qurtubi Ahmad, *Administrasi Pendidikan*, Surabaya: CV Jakad Media Publishing, (2019).
- Rijali Ahmad, “Analisi Data Kualitatif”, *Jurnal Alhadharah*, Vol. 17, No. 33, Januari-Juni(2018).
- Rahmadi. “*Pengantar Metodologi Penelitian*”, Banjarmasin Kalimantan Selatan: AntasariPress, (2011).
- Rosalia Mita, “Wawancara, Sebuah Interaksi Komunikasi Dalam Penelitian Kualitatif”, *Jurnal Ilmu Budaya*, Vol. 11, No. 2, Februari(2015).
- Ruslan dkk, *Perencanaan Pembelajaran PPKN*, Banda Aceh: Syiah Kuala University Press Darussalam, (2017).
- Rahmat, Analisis Kebijakan Pendidikan Agama Islam Indonesia Era 4.0, Perum Paradiso Kav A1 Junrejo-Batu: Literasi Nusantara, (2018).
- Rahman Abd dkk. *Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan, Dan Unsur-Unsur Pendidikan. Al Urwatul Wutsqa*”, Vol. 2, No. 1, (Juni, 2022).
- Suriadi, “Budaya Sekolah Dalam Menumbuhkan Karakter Religius di Madrasah Tsanawiyah”, *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*”, Vol. 15, No. 1, (2020).
- Samrin, “Pendidikan Karakter”, *Jurnal Al-Ta’dib*, Vol. 9, No. 1 Januari-Juni (2016).
- Syamsudin Amir, “Pengembangan Instrumen Evaluasi Non Tes (Informal) Untuk Menjaring Data Kualitatif Perkembangan Anak Usia Dini”, *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. III, Edisi1, Juni (2014).
- Sriyanti Ika, *Evaluasi Pembelajaran*, Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019.

Sidiq Umar dkk, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, Ponorogo: Nata Karya, (2019).

Sonia Selly dkk, “Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Metode Pembiasaan di MTSAI-Fathimiyah Karawang”, *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 6, No. 3 September (2022).

Sebayang Shofia dkk, “Pengaruh Pendidikan, Pelatihan Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru di SD Dan SMP Swasta Budi Murni 3 Medan”, *Jurnal Manajemen Methonomix*, Vol. 2, No. 2, (2019-2022).

Umro Jakaria, “Penanaman Nilai-Nilai Religius di Sekolah Yang Berbasis Multikultural”, *Jurnal Al-Makrifat*, Vol. 3, No. 2 Oktober (2018).

Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

